

**IMPLEMETASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
DALAM MENANAMKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

Wardatul Hasanah
NIM. T20164024

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
APRIL 2020**

**IMPLEMETASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
DALAM MENANAMKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institiut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memeperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Wardatul Hasanah
NIM. T20164024

Disetujui Pembimbing



Lailatul Usriyah, M.Pd.I
NUP. 201606146

**IMPLEMETASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)
DALAM MENANAMKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 6
JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

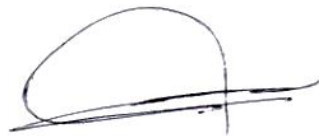
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Senin
Tanggal : 20 April 2020

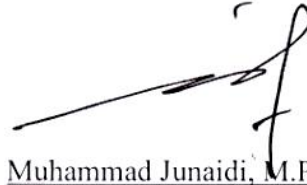
Tim Penguji

Ketua



Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP.197905312006041016

Sekretaris



Muhammad Junaidi, M.Pd.I
NUP. 20160391

Anggota :

1. Dr. H. Mustajab, M.Pd.I
2. Lailatul Usriyah, M.Pd.I



Menyetujui

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Mahudi, M.Pd
NIP.209182005011003

PERSEMBAHAN

Dengan nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang dan dengan ketulusan hati ku persembahkan karya yang sederhana ini kepada:

1. Sepenuhnya untuk kedua Ibuku tersayang Siti Hotimah dan Uyunul Chusniah dan kedua Ayahku tercinta Cholil Ansory dan Mastur yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan serta kasih sayangnya yang tulus untuk kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kakak dan adik saya, Faizatul Hikmah dan Wito Fitro Kurniawan serta keluarga besar saya yang selalu memberikan dorongan dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Almamaterku tercinta IAIN Jember.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya kebenaran dimuka bumi ini dari gelapnya kebodohan zaman pra Islam. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya. Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan baik berupa bimbingan dan petunjuk yang berharga demi terselesainya pembuatan skripsi ini. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengahaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan fasilitas kampus dengan baik.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan dorongan semangat kepada mahasiswa/i nya.

3. Bapak Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan arahan kepada mahasiswa/i nya.
4. Ibu Lailatul Usriyah, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi dengan penuh kesabaran memberi bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember beserta staf-stafnya yang telah memberi ijin serta bantuan bagi penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendampingi penulis dalam menjalani perkuliahan dari awal hingga akhir, sehingga berkat jasa beliau penulis dapat menyelesaikan perkuliahan sesuai dengan harapan.
7. Teman kelas D1 angkatan 2016 serta segenap sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan moral dari semua pihak diatas mustahil skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis hanya mampu berdoa semoga amal kebaikan, bantuan serta partisipasi mereks mendapat balasan dari Allah SWT. demikian hantaran awal penulis, akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho dari Allah SWT. semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan kita semua. *Amiin yarobbal alamin...*

ABSTRAK

Wardatul Hasanah, 2020. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020* yang dibimbing oleh Lailatul Usriyah, M.Pd.I

Sekolah Dasar merupakan jenjang dimana anak masih gemar belajar dan bermain, salah satunya belajar membaca. Sekolah menjadi tempat yang banyak menghabiskan waktu anak-anak terutama dalam belajar. Oleh karena itu sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan anak dalam kegiatan belajar terutama dalam hal membaca. Melihat kondisi dan situasi saat ini banyak peserta didik yang kurang minat dalam membaca. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan MIN 6 Jember mendukung adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menerapkan gerakan literasi tersebut. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini merupakan salah bentuk upaya MIN 6 Jember dalam menanamkan Karakter gemar membaca pada peserta didik sejak usia sekolah dasar.

Fokus yang dikaji pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? 2) Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? 3) Bagaimana evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. 3) Untuk mendeskripsikan evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Untuk menjawab fokus penelitian diatas, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di MIN 6 Jember meliputi sarana dan prasarana. 2) Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di MIN 6 meliputi tiga tahap yakni, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. 3) Evaluasi gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di MIN 6 Jember yakni memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, dan kemampuan membaca dari peserta didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KEPUSTAKAAN.....	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	20
1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS).....	20
2. Karakter	39

3. Gemar Membaca	41
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Subyek Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisi Data.....	58
F. Keabsahan Data.....	61
G. Tahap-tahap Penelitian.....	61
BAB IV PENYAJIAN DATA.....	65
A. Gambaran Objek Penelitian	65
B. Penyajian dan Analisis Data	73
C. Pembahasan Temuan.....	95
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118

IAIN JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matriks Penelitian
3. Pedoman Penelitian (Pedoman Pengumpulan Data)
4. Surat Ijin Penelitian
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Jurnal Kegiatan Penelitian
7. Struktur Organisasi MIN 6 Jember
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
9. Instrumen Budaya Literasi Sekolah
10. Undangan Rapat Penyusunan Tim Pelaksana GLS
11. Catatan Guru Setelah Membaca Buku
12. Dokumentasi Penelitian
13. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan	19
Tabel 4.1 Data Guru MIN 6 Jember.....	71
Tabel 4.2 Data Siswa MIN 6 Jember	72
Tabel 4.3 Sarana Pendukung Belajar Mengajar	72
Tabel 4.3 Hasil Temuan	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara Kepala Madrasah MIN 6 Jember Nawawi S.Pd. M.Pd.....	75
Gambar 4.2 Pojok Baca Kelas I	78
Gambar 4.3 Kegiatan Pembiasaan Membaca 5-15 Menit.....	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam sistem pendidikan yang integral.² Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan untuk memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia yang harus dipenuhi untuk mengembangkan pikirannya, sehingga dapat memajukan kehidupan dan peradabannya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 2 Pasal 3 :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), 22.

³ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia saat ini berada dalam tahap gawat darurat. Sebanyak 75% sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan. Hasil pemetaan akses dan mutu pendidikan oleh *the Learning Curves-Pearson* pada tahun 2013 serta 2014, Indonesia ,menepati posisi ke-40 dari 40 negara. Indonesia juga termasuk pada 10 negara berkinerja terendah dan berada pada peringkat 49 dari 50 negara pada pemetaan mutu pendidikan tinggi.⁴

Kementrian pendidikan dan kebudayaan memaparkan bahwa pengembangan kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Upaya ini sangat beralasan sejalan dengan kenyataan bahwa berbagai penelitian dan survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga internasional selalu menempatkan Indonesia pada urutan terendah, dalam bidang kemampuan literasi dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN sekalipun.⁵

Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (*IEA-The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain

⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (1 Desember 2014), "Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia", diunduh dari <https://Pendidikan.kulonprogokab.go.id>

⁵ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 277.

itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 *International Result in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.⁶

Di tingkat internasional, Indonesia memiliki indeks membaca 0,001.

Hal itu berarti dalam setiap seribu orang, hanya ada satu orang yang memiliki minat baca tinggi. Kondisi itu jauh berbeda jika dibanding dengan Amerika

⁶ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), i.

yang memiliki indeks membaca 0,45 dan Singapura 0,55. Berdasarkan survey UNESCO minat baca masyarakat Indonesia menduduki urutan 38 dari 39 negara yang diteliti.⁷ Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk yang menonton TV mencapai 91,68% dan yang membaca surat kabar berjumlah 17,66%. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya baca di Indonesia kalah tenar dari budaya menonton.⁸

Berpijak pada data empiris di atas, upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi para siswa dapat meningkat. Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa juga semakin krusial untuk dilakukan sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Secara konten, kurikulum ini mengintegrasikan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain. Dengan demikian, pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan literasi, terintegrasi, sekaligus berdiferensiasi.

Berpijak pada kondisi di atas, upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa dilakukan, salah satu langkah strategis yang dilakukan kemdikbud adalah menggalakkan suatu program yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala

⁷ Suharmono Kaiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa, Jurnal Pena Indonesia (JPI), (2015), 81.

⁸ Muhsin Kalida, dkk, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 245.

sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, medi massa, masyarakat.⁹

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang di tempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik, pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahakan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk bersma-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Sehingga kegiatan literasi bisa menanamkan karakter yang baik bagi setiap individu, terutama dalam hal mumbuhkan minat baca bagi setiap orang.

Kegiatan membaca tidak pernah lepas dalam proses pembelajaran. Kunci dari sukses tidaknya proses pembelajaran terletak dari kegiatan membacanya. Apabila peserta didik lancar dalam membaca maka hal tersebut akan mempermudah kegiatan proses belajarnya dan sebaliknya, apabila peserta didik tidak dapat membaca dengan baik maka proses pembelajarannya pun akan terganggu. Oleh karena itu kegiatan gemar membaca harus sudah ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Kegiatan membaca pun telah diajarkan di dalam islam, seperti halnya perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 :

⁹ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 279.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁰ (Q.S. Al-‘Alaq [96] : 1-5)

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas bagaikan menyatakan “Bacalah” wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah dengan syarat engkau lakukan hal tersebut dengan atau demi nama Tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu dan yang mencipta.

Konsep karakter yang dibentuk melalui literasi tentu berbeda. Apalagi karakter itu disesuaikan dengan media literasi yang digunakan guru di sekolah. Oleh karena itu, karakter dalam literasi ini harus disesuaikan dengan kondisi zaman yang sekarang sudah sampai abad 21 dengan era yang milenial dan digital ini. Bahkan, generasi kita sekarang didominasi generasi yang hampir semuanya dalam era siber.

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya mengukir. Sementara pengertian lain, karakter sudah masuk dalam ranah pendidikan yang secara konseptual didesain sesuai dengan gaya belajar, jenjang pendidikan dan zamannya. Sementara Suyanto menjelaskan secara istilah karakter adalah cara berfikir dan berlaku yang menjadi ciri khas setiap

¹⁰ H.N. Burhanuddin, *Al-Qur'an Keluarga* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), 597.

individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan juga negara.¹¹

Dari uraian diatas, bahwa terlihat jelas betapa pentingnya kegiatan membaca bagi peserta didik. Karena keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Oleh karena itu dalam hal ini kita sebagai calon guru haruslah menanamkan karakter gemar membaca dari sejak usia dini. Dengan demikian adanya Gerakan Literasi Sekolah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik. Hal ini juga dikatakan oleh ketua Gerakan Literasi Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember bahwasanya Gerakan Literasi ini merupakan salah satu bentuk upaya dalam menanamkan karakter gemar membaca pada anak dari tingkat Sekolah Dasar. Beliau juga menyampaikan bahwa Sekolah juga memberikan fasilitas kepada siswa siswinya dalam gerakan ini salah satunya yaitu adanya pojok baca di setiap kelas. Pojok baca itu sendiri digunakan oleh peserta didik untuk mengisi kegiatan luang untuk sekedar membaca dalam kegiatan pembelajaran setiap harinya.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember mendukung adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk membentuk sekolah yang literat terutama mengenai kemampuan peserta didiknya dalam membaca. Selain adanya pojok baca, sekolah juga memfasilitasi sarana dan prasarana berupa

¹¹ Farid Ahmadi, Hamidullah Ibda, *Media Literasi Sekolah: Teori dan praktik*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 69.

pajangan yang ada di luar maupun di dalam kelas, mading serta poster-poster yang berisikan kampanye untuk membaca. Selain sarana dan Prasarana yang memiliki perananan penting dalam kegiatan ini, guru juga memiliki peranan yang paling utama yakni menanamkan karakter gemar membaca melalui kegiatan literasi dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didiknya.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik terutama dalam menanamkan karakter gemar membaca. Hal ini bias dilihat dari kegiatan literasi yang berlangsung di sekolah yakni seperti pembiasaan membaca 5-15 menit sebelum proses pembelajaran di mulai dan juga membaca buku-buku yang ada di pojok baca.

Dari hasil pengamatan terdapat berbagai faktor yang menghambat jalannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Misalnya dari faktor eksternal terdapat beberapa masalah seperti fasilitas perpustakaan yang kurang memadai. Selain itu ada faktor internal seperti kemampuan membaca siswa, tingkat intelegensi siswa. Hal tersebut kiranya menjadi perhatian oleh semua pihak baik pembuat kebijakan maupun pelaksana kebijakan sebagai alat evaluasi terhadap program implementasi GLS.¹²

Berdasarkan data-data teoritis, yuridis, Religius dan empiris di atas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar

¹² *Observasi*, MI Negeri 6 Jember, 15 November 2019.

membaca peserta didik. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini akan dikupas oleh peneliti dengan menggunakan dasar-dasar teoritis sebagai pisau ujinya. Peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember sebagai lokasi penelitian karena Madrasah ini adalah salah satu Madrasah yang menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) cukup lama kurang lebihnya sekitar dua tahun. Oleh karena itu maka timbul gagasan penulis, untuk melakukan penelitian dengan judul : “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian tujuan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai upaya memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah khazanah pengetahuan, mengembangkan wawasan penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan

karya ilmiah selanjutnya. Serta dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pemahaman mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mahasiswa khususnya bagi calon guru Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang nantinya akan digunakan sebagai referensi atau sumber informasi lebih dalam lagi tentang Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

c. Bagi Lembaga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi pengetahuan bagi pendidik yang ada di lembaga serta memberikan kontribusi sekaligus pemikiran dalam pendidikan, terutama bagi guru agar berperan serta dalam membimbing anak untuk menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi untuk menegaskan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini dan selanjutnya dapat tepat sasaran. Judul penelitian ini adalah Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca pada Peserta Didik di MIN 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Adapun beberapa istilah yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Secara bahasa implementasi berarti pelaksanaan.¹³ Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pelaksanaan penanaman karakter dengan penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.

Adapun pengertian Gerakan Literasi Sekolah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁴

Pengertian Literasi Sekolah dan konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan / atau berbicara.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2007), 427.

¹⁴ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi.....*, 279.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan pengertian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan pelaksanaan dalam menanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

2. Karakter

Karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu bentuk sikap atau perilaku seseorang yang menjadi suatu ciri khas dari seorang individu sehingga setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda.

¹⁵ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

¹⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2016), 7.

3. Gemar Membaca

Gemar yang memiliki arti suka sekali akan sesuatu. Membaca berasal dari kata baca yang mendapatkan imbuhan me sehingga menjadi kata membaca (mem-ba-ca) yang memiliki arti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Dapat disimpulkan gemar membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan atas dasar suka atau gemar dalam membaca dan rela menghabiskan waktu berjam-jam untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sub ini peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Dalam sistematika ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, kajian kepustakaan, metode penelitian, penyajian data dan analisis, penutup atau kesimpulan dan saran. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini memaparkan mengenai Latar belakang. Yang dipaparkan dalam penelitian ini berisi tentang pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

Setelah gambaran umum, peneliti menentukan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan metodologi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, penelitian dalam bab ini memaparkan penelitian orang lain guna memperkaya kajian keilmuan. Tujuannya adalah upaya orisinalitas karya dengan karya-karya daripeneliti sebelumnya guna menghindari plagiasi karya ilmiah.

Pembahasan berikutnya dalam bab ini adalah kajian teori yang terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Pembahasan dan Analisis Data, pada bab ini memaparkan penyajian data yang memuat tentang gambaran objek penelitian. Isinya yakni membahas tentang Imolementasi Gerakan Literasi sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik. Mulai dari perenanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab V Penutup, yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Kurrotun'aini Nurul Ma'rifah. 2017. Judul Skripsi: Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirpbrajan 3 Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Kurrotun'aini Nurul Ma'rifah memfokuskan pada 2 rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pembiasaan membaca pada siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekola melalui pembiasaan membaca pada siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta?

Penelitian yang dilakukan oleh Kurrotun'aini Nurul Ma'rifah ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru / wali kelas II, III , V dan juga siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dalam menentukan kebasahan data, penelitian ini menggunakan *Presistent Observation* dan *Triangualsi*. Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi Gerakan Literasi sekolah yang dimulai pada pertengahan semester genap berada pada tahap pembiasaan. Pembiasaan membaca pada siswa dilakukan dengan mengupayakan lingkungan akademik, fisik, maupun sosial dan afektif menjadi ramah literasi melalui program perpustakaan mini di setiap kelas, membaca 15 menit melalui perpustakaan mini, jadwal wajib kunjung ke perpustakaan, serta pemberian penghargaan kepada kelas dengan tingkat literasi yang baik.

2. Fathia Nandli Handayani. 2019. Judul Skripsi: Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Kebonsikep-Gedangan-Sidoarjo.

Penelitian yang dilakukan Fathia Nandli Handayani memfokuskan pada 2 rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada anak usia 5-6 tahun di TK Zhafira Kebonsikep-Gedangan-Sidoarjo?
- b. Bagaimana sudut baca pada anak usia 5-6 tahun di TK Zhafira Kebonsikep-Gedangan-Sidoarjo?

Penelitian yang dilakukan Fathia Nandli Handayani ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas B dan peserta didik di TK Zhafira Kebonsikep-Gedangan-Sidoarjo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian eksplorasi. Metode penelitian eksplorasi yang bertujuan untuk menentukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala, fakta, atau penyakit tertentu. Dalam menentukan keabsahan data peneliti menggunakan *triangulasi*. Hasil dari penelitian ini yaitu Gerakan Literasi Sekolah yang ada di TK Zhafira yaitu anak-anak membaca 10 menit sebelum pembelajaran di mulai. Kegiatan ini mulai dilakukan pada tahun 2015 dikhususkan kepada peserta didik kelas TK B, karena untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) dituntut sudah bisa membaca.

3. Nelul Azmi. 2019. Judul Skripsi: Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.

Penelitian yang dilakukan Nelul Azmi memfokuskan pada 3 rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019?

- c. Bagaimana solusi mengatasi hambatan pada Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019?

Penelitian yang dilakukan Nelul Azmi ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala Madrasah, Kepala Perpustakaan, Guru, Ketua Komite, dan Siswa di MIN Kota Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menentukan keabsahan data peneliti menggunakan *triangulasi*. Hasil dari penelitian ini yaitu kegiatan literasi di MIN Kota Semarang belum dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang membudaya, akan tetapi sudah termasuk dalam upaya untuk menumbuhkan budaya literasi. Sehingga dapat dikatakan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MIN Kota Semarang masih dalam tahap pembiasaan/penumbuhan minat.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Penelitian yang terdahulu memfokuskan pada Implementasi Gerakan Literasi (GLS) melalui pembiasaan membaca pada siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta.
	Fathia Nandli Handayani. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca pada Anak Usia 5-6	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan	Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui sudut baca pada anak usia 5-6 Tahun di

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tahun di TK Zhafira Kebonsikep-Gedangan-Sidoarjo.	menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif	TK Zhafira Kebonsikep-Gedangan-Sidoarjo.
	Nelul Azmi. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian ini memfokuskan pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Kajian Teori

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁷

a. Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Bintaro Tjokroamidjojo dalam Baharudin mengemukakan bahwa, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk

¹⁷ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi.....*, 279.

mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Fredman dalam Sudjana, perencanaan adalah proses yang menggabungkan pengetahuan dan teknik ilmiah di dalam kegiatan organisasi.¹⁸ Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan keperluan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pemaparan paragrah di atas, dapat disimpulkan perencanaan Gerakan literasi Sekolah (GLS) adalah suatu proses mempersiapkan keperluan dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan gerakan literasi ada beberapa hal yang harus disiapkan terlebih dahulu, yaitu:

1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah adalah modal dasar bagi terciptanya sekolah multiliterat. sarana dan prasarana ini berkenaan dengan bahan ajar (teks), perpustakaan, pojok baca, pusat literasi, serta sarana dan prasarana lainnya yang erat kaitannya dengan budaya literasi di sekolah.¹⁹ Berkenaan dengan bahan ajar, bahan ajar yang hendaknya tersedia adalah bahan ajar yang dikembangkan guru dengan berbasis kemampuan, motivasi, dan minat siswa. dengan kata lain, sekolah tidak boleh hanya bergantung pada bahan ajar yang dibeli, namun sebaliknya guru

¹⁸ Nyimas Lisa Agustrian, Rizkan, dan M. Izzudin, "Manajemen Program Life Skill", *Journal of Community Development*, (2018), 7.

¹⁹ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi.....*, 295.

dan kepala sekolah harus merancang program khusus bagi pengembangan bahan ajar literasi secara mandiri. Dengan demikian, alasan kelangkaan bahan ajar dapat ditepis oleh keberadaan kepala sekolah dan guru yang berjiwa kreatif dan transformatif.

Sekolah literasi bukanlah sekolah yang semata-mata dilengkapi ruang kelas dengan multimedia. Sekolah literasi cukup memiliki ruang bagi siswa untuk senantiasa berminat dan termotivasi untuk melakukan kegiatan literasi membaca dan literasi yang lain. Hal yang dapat dibaca bukan hanya buku terbaru, melainkan segala bentuk media literasi yang menantang dan memotivasi siswa untuk membacanya. Dengan demikian, hal terpenting adalah keberadaan sarana dan prasarana baca tersebut.

Perpustakaan merupakan salah satu bentuk sarana dan prasarana di sekolah. Keberadaan perpustakaan di sekolah adalah sebuah keniscayaan. Meskipun demikian, bukan berarti perpustakaan tersebut harus serba eksklusif. Perpustakaan yang dibutuhkan untuk mewujudkan sekolah multiliterat adalah perpustakaan yang menyediakan sarana membaca. Sarana yang disediakan bukan hanya buku-buku yang harus dibeli dengan harga relatif mahal, melainkan bisa hasil kerja guru maupun hasil kerja siswa. Demikian pula dengan pojok baca ataupun pusat literasi, keberadaannya tidak harus berwujud tempat yang

mewah, melainkan cukup nyaman dan aman bagi siswa untuk berliterasi.

Salah satu sarana terpenting sebagai ciri khas sekolah literasi adalah keberadaan pajangan di sekolah. Pajangan dapat dipandang sebagai media dan lingkungan belajar, serta sebagai sarana publikasi bagi karya siswa. Pajangan sebagai media ataupun lingkungan belajar dapat digunakan sebagai sarana untuk menstimulus siswa dalam belajar berliterasi. Pajangan sebagai sarana publikasi siswa merupakan wahana siswa dalam mengkomunikasikan hasil kerja mereka, sehingga mereka akan merasa bangga karena hasil kerjanya diapresiasi oleh orang lain. Secara umum, pajangan berfungsi sebagai lingkungan belajar dan dokumentasi kinerja yang mendukung berkembangnya kemampuan literasi siswa. Bergeron dan Bradbury-Wolf menyatakan bahwa fungsi utama pajangan adalah membentuk iklim belajar yang kondusif bagi siswa sehingga siswa memiliki rasa percaya diri dan strategi dalam belajar.²⁰ Selain pajangan, sekolah literasi juga ditandai dengan keberadaan pojok baca, perpustakaan, area baca, dan berbagai sarana berliterasi lainnya. Bahan bacaan yang tersedia tersebut, sebaiknya senantiasa disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

²⁰ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi.....*, 286.

a) Perpustakaan

- (1) Fungsi perpustakaan sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar.
- (2) Perpustakaan dapat dikelola oleh tim perpustakaan yang terdiri atas tenaga yang terlatih di dalam pengelolaan bahan literasi.
- (3) Perpustakaan sebaiknya dilengkapi oleh berbagai sistem dan aplikasi untuk mencatat pengunjung, dan aktivitas membaca, dan sarana literasi lain.²¹

b) Sudut baca kelas / pojok baca

- (1) Sudut baca kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.
- (2) Sudut baca kelas adalah sudut di ruangan kelas yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik.
- (3) Sudut baca kelas berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik.
- (4) Sudut baca kelas dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua.²²

²¹ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.....*, 16.

²² Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.....*, 17.

c) Area baca

Area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang ukas, ruang kepek, ruang guru, ruang tunggu orang tua, toilet, dll.) yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah.²³

d) Menciptakan lingkungan kaya teks

Untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks.

Contoh-contoh bahan kaya teks adalah :

- (1) Karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, tau grafik.
- (2) Poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca. dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti,
- (3) Dinding kata
- (4) Label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang di simpan di dalam kelas (apabila ada).
- (5) Jadwal harian, pembaian kelompok tugas sekolah.

²³ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar....*, 18.

- (6) Surat, resep, kupon, kliping, foto kegiatan peserta didik.
- (7) Nama-nama pada setiap benda di ruang kelas.
- (8) Komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi.
- (9) Buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin).
- (10) Papan buletin
- (11) Poster dan mainan alfabet.
- (12) Kaset cerita, DVD, dan bahan digital/elektronik yang mendukung kegiatan literasi.
- (13) Perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, kertas sampul, dll.
- (14) Boneka, balok-balok, kostum, dan permainan edukatif lain untuk digunakan dalam permainan peran (menjadi dokter atau juru masak yang menulis resep, atau pelayanan restoran yang menulis daftar pesanan).
- (15) Ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat.²⁴

²⁴ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar....*, 19.

b. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

George R. Terry menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut, oleh karena itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.²⁵ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan adalah upaya untuk menjalankan apa yang telah direncanakan sebelumnya, melalui pengarahan dan permotivasi agar kegiatan berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu upaya untuk menjalankan kegiatan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah direncanakan agar kegiatan berjalan lancar dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ada beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yakni:²⁶

1) Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.²⁷ Pada tahap pembiasaan ini meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum

²⁵ Nyimas Lisa Agustrian, Rizkan, dan M. Izzudin, *“Manajemen Program Life Skill....”*, 7.

²⁶ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasa....*, 5.

²⁷ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi....*, 281.

pelajaran di mulai, bentuk kegiatan membacanya yaitu antara lain meliputi :

a) Membacakan Nyaring

Dalam membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring. Program yang kaya dengan membaca nyaring dibutuhkan untuk semua siswa karena membantu siswa untuk memperoleh fasilitas menyimak, memerhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita. Mengingat secara terus-menerus pengungkapan kata-kata, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain. Membaca nyaring suatu ceirts membantu siswa menambah kosakatanya, walaupun guru tidak menjelaskan makna kata yang terdapat dalam cerita tersebut. Untuk anak-anak kecil, kegiatan ini merupaka suatu yang produktif dan bisa menjadi pengalaman interaktif yang paling bagus jika dilakukan dengan tepat.

Menurut Ellis tujuan umum membaca adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca. salah satu kegiatan yang bisa membantu untuk mencapai tujuan umum tersebut ialah sering membacakan cerita dan mendiskusikannya dengan siswa. untuk pembaca pemula, guru yang membacakan cerita untuk siswa meruapakan suatu model mengajar yang bagus, karena merupakan kegiatan

berbagi pengalaman yang menyenangkan dan memberikan kesempatan yang bagus untuk mendiskusikan materi bacaan dengan siswa.

Harris dan Sipay mengemukakan bahwa membaca bersuara mengontribusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, di antaranya sebagai berikut.

- (1) Membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang tepat dan valid untuk mengavaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik.
- (2) Membaca nyaring memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya.
- (3) Membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.
- (4) Membaca nyaring menyediakan suatu media di mana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama dengan anak yang pemalu.²⁸

²⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 124.

Kegiatan membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka. Anak-anak cenderung meniru dan mengikuti jejak orang dewasa.

Guru/pustakawan/kepala SD/relawan membacakan buku/bahan bacaan lain dengan nyaring yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar mau membaca, membuat peserta didik dapat membaca dan gemar membaca, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, membangun komunikasi antara guru dan peserta didik, dan guru/pustakawan/kepala sekolah menjadi teladan membaca.²⁹

b) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara mendalam. Membaca dalam hati memberikan kesempatan pada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa.³⁰

Kegiatan membaca dalam hati harus dijadwalkan pada waktu yang sama setiap hari. Dengan program

²⁹ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar....*, 10.

³⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca....*, 121.

membaca dalam hati, siswa diharapkan membaca sebagai suatu kegiatan yang tetap dilakukan setiap hari. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Membaca dalam hati (*sustained silent reading*) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Kegiatan membaca dalam hati ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik.³¹

2) Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.³² Pada tahap pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dengan fokus kegiatan membaca nyaring interaktif (*Interaktif Read Aloud*), membaca terpantu (*Guide Reading*), membaca bersama (*Shared Reading*), dan membaca mandiri (*Independent Reading*).

³¹ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar....*, 13.

³² Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah *Pembelajaran Literasi....*, 281

a) Membacakan Nyaring Interaktif (*Interaktif Read Aloud*)

Guru membacakan buku/bahan bacaan dan mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi bacaan dengan aktif. Proses membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru memeragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya (*think aloud*) dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Fokus kegiatan kegiatan membacakan nyaring interaktif biasanya adalah untuk memahami kosa kata baru.

Prinsip-prinsip membacakan nyaring interaktif:

- (1) Guru merancang tujuan membacakan nyaring, misalnya untuk mengenalkan kosa kata tertentu;
- (2) Guru dan peserta didik berinteraksi selama buku dibacakan;
- (3) Guru dan peserta didik berperan aktif;
- (4) Guru dan peserta didik menyuarakan proses berfikir saat menanggapi bacaan (*think aloud*);
- (5) Guru dan peserta didik mencatat tanggapannya terhadap bacaan; dan
- (6) Guru memilih bacaan dengan seksama, dengan memperhatikan perkembangan usia dan kemampuan membaca peserta didik.³³

³³ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar....*, 31.

b) Membaca Terpandu (*Guided Reading*)

Guru memandu peserta didik dalam kelompok kecil (4-5 anak) dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka. Fasilitas pendukung dalam membaca terpandu yaitu buku untuk dibaca, alat tulis, kertas besar (*flip chart*), perekat, dan papan untuk menempel kertas.

Prinsip-prinsip membaca terpandu:

- (1) Guru menetapkan tujuan membaca terpandu, misalnya untuk menegalkan strategi membaca tertentu;
- (2) Peserta didik dikelompokkan menurut jenjang kemampuan membacanya; dan
- (3) Guru mendampingi prose peserta didik membaca untuk membantu mereka memahami bacaan dan mengamati kemajuan membaca mereka dengan seksama.³⁴

c) Membaca Bersama (*Shared Reading*)

Guru mendemonstrasikan cara membaca kepada seluruh peserta didik di kelas atau kepada satu persatu peserta didik. Guru dapat membaca bersama-sama dengan peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk bergiiran membaca. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk membaca dengan nyaring dan meningkatkan kefasihan mereka. Dengan memeragakan cara

³⁴ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 33.

membaca, guru mengajarkan strategi membaca kepada peserta didik. fasilitas pendukung dalam membaca bersama yaitu buku besar (*bog book*, apabila dibacakan kepada banyak peserta didik), buku bacaan, kertas besar (*flip chart*), dan alat tulis.

Prinsip-prinsip membaca bersama:

- (1) Guru memilih bacaan yang dapat dilihat dan menarik minat seluruh peserta didik; dan
- (2) Guru memastikan seluruh peserta didik memperhatikan bacaan dan ikut membaca.³⁵

d) Membaca Mandiri (*Independent Reading*)

Kegiatan membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara maandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading*).

Prinsip-prinsip membaca mandiri:

- (1) Buku yang dipilih oleh peserta didik adalah buku yang digemari dan sesuai dengan jenjang usia dan kemampuan membaca peserta didik. untuk membantu peserta didik memilih bacaan yang baik dan tepat, guru dan tenaga pendidik dapat memberikan daftar buku rekomendasi yang sesuai jenjang; dan

³⁵ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 35.

(2) Kegiatan membaca mandiri dapat diikuti oleh kegiatan rindak lanjut seperti membuat peta cerita atau kegiatan lain untuk menanggapi bacaan.³⁶

3) Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.³⁷

a) Membaca Pemahaman

Pembelajaran membaca pemahaman dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca pemahaman. Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berfikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan memproduksi sebuah wacana tertulis. Dalam pembelajaran membaca pemahaman, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Guna dapat mencapai tujuan tersebut, tentu saja siswa tidak hanya cukup membaca bahan bacaan dan menjawab pertanyaan tentang isis

³⁶ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, 37.

³⁷ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi.....*, 281.

bacaan. Siswa seharusnya melakukan serangkaian aktivitas yang dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Beritemali dengan pendapat di atas, mengemukakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan siswa, dalam memahami bacaan sejalan dengan strategi membaca yang diperkenalkan guru kepada mereka. Pembelajaran ini berlangsung dalam tiga tahapan, yakni tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Swanson *et al* lebih jauh mengemukakan bahwa pembelajaran membaca pemahaman merupakan prosedur yang menggiring siswa agar peduli terhadap tingkat pemahamannya ketika membaca.³⁸

b) Membaca Cermat

Pembelajaran membaca cermat dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca, yakni pemahaman literal, inferensial, dan pemahaman kritis evaluatif. Pembelajaran membaca cermat bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan memproduksi sebuah wacana tertulis berdasarkan sudut pandang pembaca.

³⁸ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi*..., 171.

Tujuan utama menggunakan pembelajaran membaca cermat adalah membangkitkan tanggung jawab siswa secara bertahap, mulai dari tahap guru memodelkan strategi hingga pada tahap siswa mengembangkan sendiri strateginya ketika mereka telah menjadi pembaca mandiri. Brown dan Kappes menjelaskan bahwa dalam kerangka pembelajaran literasi, membaca cermat merupakan strategi pembelajaran yang menyajikan pemodelan, bimbingan keterampilan, dan strategi membaca yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca teks yang kompleks secara mandiri, serta mengaplikasikan pengetahuan baru sebagai demonstrasi atas pemahaman mendalam yang diperolehnya.

Membaca cermat adalah cara khusus yang dapat digunakan untuk mendekati teks agar pembaca menemukan, terlibat, serta memahami informasi dan ide-ide yang terkandung di dalamnya.³⁹

c. Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah

Stuffleb*-eam & Shinkfield dalam Sahlan menyatakan bahwa: *“Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision makng, server needs for accountability, and promote*

³⁹ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi.....*, 175.

understanding of the involved phenomena". Evaluasi merupakan proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung-jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.⁴⁰

Banyak definisi evaluasi yang disampaikan oleh para ahli tetapi pada hakekatnya evaluasi selalu memuat masalah informasi dan kebijakan yaitu informasi tentang pelaksanaan dan keberhasilan suatu program yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kebijakan berikutnya.

Evaluasi gerakan literasi sekolah merupakan penilaian dari kegiatan Gerakan Literasi sekolah (GLS). Penilaian dilakukan secara sistematis dan terencana sehingga akan mengetahui kekurangan dan kelebihan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi yang dilakukan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) meliputi penilaian terhadap proses perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Hasil evaluasi dari gerakan literasi sekolah diharapkan dapat menjadikan kegiatan literasi sekolah menjadi lebih baik lagi dalam menentukan kebijakan berikutnya.

⁴⁰ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 9.

2. Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya mengukir. Sementara pengertian lain, karakter sudah masuk dalam ranah pendidikan yang secara konseptual didesain sesuai dengan gaya belajar, jenjang pendidikan dan zamannya.

Secara istilah karakter adalah cara berfikir dan berlaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan juga negara.⁴¹

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau individual. Telah disadari bahwa perbedaan-perbedaan antara satu dengan lainnya dan juga kesamaan-kesamaan di antara mereka merupakan ciri-ciri dari semua pelajaran pada suatu tingkatan belajar. Sebab-sebab dan pengaruh perbedaan individu ini dan sejauh mana tingkat tujuan pendidikan, isi dan teknik-teknik pendidikan ditetapkan, hendaknya disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut, tampaknya hal ini telah mendapat banyak perhatian dari para ahli ilmu jiwa dan petugas sekolah.⁴²

⁴¹ Farid Ahmadi, Hamidullah Ibd, *Media Literasi Sekolah....*, 69.

⁴² Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 4.

a. Nilai-nilai Karakter

1) Gemar Membaca

Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca bacaan berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca. Dapat dikatakan bahwa gemar membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan.

Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik ataupun mental yang telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan orang itu.

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental sebagaimana kebiasaan-kebiasaan lainnya. Membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama, disamping itu faktor-faktor lainnya juga harus ada.⁴³

2) Rasa Ingin Tahu

Menurut kamdikbud rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar sedangkan rasa ingin tahu merupakan keinginan

⁴³ Idah Laili, Mumtaz Naqiyyah, *Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter (Gemar Membaca) Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Darul Hikam Cirebon*”, Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon, (2014), 4.

untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap peristiwa alam atau peristiwa sosial yang terjadi. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah suatu emosi alami yang ada pada dalam diri manusia yang mana adanya keinginan untuk menyelidiki dan mencari tahu lebih dalam mengenai suatu hal yang dipelajarinya. Rasa ingin tahu akan membuat siswa terus menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak ia ketahui, dengan mencari tahu siswa akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu yang baru dan menambah wawasan yang ia punya.⁴⁴

3. Gemar Membaca

a. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.⁴⁵

⁴⁴ Millati Silmi, "Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran Sejarah melalui Media Puzzle", Jurnal Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS Upi, (2017), 232.

⁴⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca*...., 16.

Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Analisis bunyi, misalnya, mungkin sukar bagi anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran. Guru harus waspada terhadap beberapa kebiasaan anak, seperti sering menggosok-gosok matanya, dan mengerjap-ngerjapkan matanya ketika membaca. Jika menemukan siswa seperti di atas, guru harus menyarankan kepada orang tuanya untuk membawa si anak ke dokter spesialis mata.

Walaupun tidak mempunyai gangguan pada alat penglihatannya, beberapa anak mengalami kesukaran belajar membaca. Hal ini dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka dalam membedakan simbol-simbol cetakan, seperti huruf-huruf, angka-angka, dan kata-kata. Misalnya anak belum bisa membedakan huruf b, p, dan d. Perbedaan mendengarkan kemiripan dan perbedaan bunyi bahasa sebagai faktor penting dalam menentukan kesiapan membaca anak.

Kondisi fisik memang menjadi hal utama yang menjadi perhatian karena dengan kondisi fisik yang baik dan sehat, maka keadaan seseorang (siswa) akan stabil. Hal itulah yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap aktivitas yang ia lakukan,

misalnya saja kegiatan membaca buku. Apabila kondisi fisiknya sehat, maka ia akan merasa senang dan suka untuk membaca.⁴⁶

2) Faktor intelektual

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik.⁴⁷

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat menghalangi anak belajar membaca. Rubin mengemukakan bahwa orang tua yang hangat, demokratis, bisa mengarahkan anak-anak mereka pada

⁴⁶ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 33.

⁴⁷ Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), 55.

kegiatan yang berorientasi pendidikan, suka menantang anak untuk berpikir, dan suka mendorong anak untuk mandiri merupakan orang tua yang memiliki sikap yang dibutuhkan anak sebagai persiapan yang baik untuk belajar di sekolah.⁴⁸

Rumah juga berpengaruh pada sikap anak terhadap buku dan membaca. orang tua yang gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca, dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka umumnya menghasilkan anak yang senang membaca. Orang tua yang mempunyai minat yang besar terhadap kegiatan sekolah di mana anak-anak mereka belajar, dapat memacu sikap positif anak terhadap belajar, khususnya belajar membaca.

Kualitas dan luasnya pengalaman anak di rumah juga penting bagi kemajuan belajar membaca. membaca seharusnya merupakan suatu kegiatan yang bermakna. Pengalaman masa lalu anak-anak memungkinkan anak-anak untuk lebih memahami apa yang mereka baca.

4) Faktor psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

⁴⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca....*, 18.

a) Motivasi

Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemostrasikan kepada siswa praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Crawley dan Mountain mengemukakan bahwa motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

Prinsip pertama dari motivasi ialah kebermaknaan. Kebermaknaan dalam belajar umumnya terkait dengan faktor bakat, minat, pengetahuan, dan tata nilai siswa. siswa mempunyai bakat yang berbeda-beda. Untuk mengoptimalkan dibutuhkan kegiatan belajar mengajar yang bervariasi. Misalnya dalam mata pelajaran bahasa indonesia dengan kompetensi dasar *membaca nyaring*, dengan tema yang dipilih *membaca secara intensif, teks tertentu dan menjelaskan isinya*, sedangkan indikator yang mengidikasikan tercapai atau tidaknya hasil belajar yang diharapkan mencakup (1) *menjawab pertanyaan berkaitan dengan isi teks*, (2) *menyatakan pendapat atai perasaan*

berkaitan dengan isi teks. (3) menyimpulkan isi teks dalam satu kalimat.

b) Minat

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *“interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”*.⁴⁹

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

⁴⁹ Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi....*, 57.

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.

Frymeir mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

- (1) Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- (2) Konsepnya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- (3) Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang-orang yang berwibawa.
- (4) Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang sudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- (5) Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan. Minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.

(6) Kekompleksitaan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.⁵⁰

Jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya, siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

b. Cara Menumbuhkan Minat Baca

1) Lingkungan Rumah

Sebagian besar waktu anak adalah di rumah, berkumpul bersama keluarga. Untuk meningkatkan minat baca dapat dimulai sejak anak masih belum dapat membaca. Dalam hal ini peran keluarga sangat penting. Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam keluarga adalah (1) mendongeng, (2) tersedianya bacaan di

⁵⁰ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca*...., 28.

rumah, (3) mendiskusikan isi buku yang dibaca, (4) mengunjungi toko buku, (5) membiasakan memberi hadiah buku.⁵¹

2) Lingkungan Sosial

Minat baca siswa dapat ditingkatkan berdasarkan hubungan sosial pembaca sebagai anggota masyarakat. Apabila tokoh-tokoh masyarakat dapat memberi ketaladanan dalam minat baca, hal ini akan berpengaruh positif pada masyarakat. Minat baca masyarakat bisa dirintis melalui perpustakaan-perpustakaan kecil di tempat-tempat pertemuan (berkumpul) masyarakat, seperti di masjid (perpustakaan masjid), di kantor RW, di pasar, di terminal, bandara, dan sebagainya. Sebagai contoh di Malioboro ada “perpustakaan” yang diangkut dalam gerobak dorong. Koleksi yang diangkut merupakan kunsumsi untuk penjual souvenir, sambil berjualan mereka membaca koleksi “perpustakaan” gerobak dorong. Di beberapa masjid juga sudah menyelenggarakan perpustakaan kecil.⁵²

3) Lembaga Pemerintah dan Swasta

Lembaga pemerintah dan swasta mempunyai peran penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat, terutama dengan cara menyelenggarakan perpustakaan, baik perpustakaan sekolah maupun perpustakaan khusus. Dalam rangka upaya

⁵¹ Suharmono Kaiyun, “Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa, Jurnal Pena Indonesia (JPI), (2015), 87.

⁵² Suharmono Kaiyun, *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa*, Jurnal Pena Indonesia (JPI), (2015), 89.

meningkatkan minat baca masyarakat ada beberapa strategi yang dapat ditempuh oleh pengelola perpustakaan. Strategi untuk meningkatkan minat baca antara lain: (1) untuk perpustakaan sekolah: memperbaiki sistem pendidikan, fasilitas dan karakteristik pelayanan perpustakaan, dengan membuat kebijakan yang terkait dengan penetapan persentase jumlah anggaran belanja. (2) untuk perguruan tinggi: memperbaiki fasilitas dan karakteristik pelayanan perpustakaan dan mengubah metode pengajaran dari *teaching-based* kepada *learning-based*. (3) di lingkungan masyarakat: Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah yang terdapat di setiap provinsi seharusnya dapat berperan lebih besar dalam mendorong dan menumbuhkan perpustakaan-perpustakaan umum tingkat Kecamatan, Desa dan Perpustakaan Masjid, agar pelayanan perpustakaan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.⁵³

⁵³ Suharmono Kaiyun, *Upaya Meningkatkan Minat Baca....*, 89.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini sering disebut juga dengan penelitian naturalistik (*natural setting*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.⁵⁴

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁵⁵

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendeskripsikan tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 9.

⁵⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2001), 64.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan aktivitas penelitiannya, termasuk mencari data-data obyektif yang digunakan untuk menjawab masalah yang ditetapkan. Dalam hal ini peneliti harus mempersiapkan bahan, bahkan mempersiapkan secara pasti di daerah mana peneliti ingin melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember merupakan salah satu Madrasah Negeri yang terletak di Desa Curahbamban Kecamatan Tanggul Wetan Kabupaten Jember. Salah satu lembaga berstatus akreditasi B.
2. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sudah berjalan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember. Hal tersebut di dukung dengan adanya perpustakaan dan sudut baca pada setiap kelas.
3. Penelitian mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik ini sangat perlu dilakukan agar pihak sekolah dan orang tua ikut andil dalam menanamkan karakter gemar membaca sejak dini kepada peserta didik.

C. Subyek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah penelitian. Untuk memperkaya dan memperkuat penelitian ini, peneliti juga akan menentukan beberapa narasumber.

Subjek penelitian merupakan sumber data penelitian, yaitu yang mempunyai informasi mengenai data variabel-variabel yang akan diteliti. Subyek penelitian dapat berupa benda, manusia, tempat dan sebagainya.⁵⁶

Subjek penelitian ini menggunakan *Purposive* yaitu pengambilan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, dengan memilih orang yang dianggap paling tahu tentang data penelitian yang diinginkan.⁵⁷ Penggunaan teknik *Purposive Sampling* bertujuan untuk mengambil beberapa responden informan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini subyek penelitian yang dijadikan informan diantaranya:

1. Kepala Madrasah Nawawi, yang memiliki wewenang dan penanggung jawab penuh pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
2. Ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Ari Prasetyaningtias, yang memiliki wewenang dan penanggung jawab dalam proses kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
3. Kepala perpustakaan Ribut Setianingsih, yang memiliki wewenang dan penanggung jawab dalam pengelolaan perpustakaan di MIN 6 Jember.
4. Waka kesiswaan Siti Asrofa, yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam kesiswaan di MIN 6 Jember.
5. Guru kelas bawah (II) Naely Hanik sebagai wali kelas, guru kelas dan guru kelas atas (VI) Siti Asrofa sebagai walai kelas.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 123.

⁵⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 299.

6. Salah satu siswa/siwi kelas II Ajeng Puspita Sari, kelas IV Naura Jihan Athifa, dan kelas VI Rizatul Muawanah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.⁵⁸ Dilihat dari teknik pengumpulan data di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode yang pertama kali digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah terutama mengenai gejala sesuatu yang ada di alam semesta ini.⁵⁹ Observasi merupakan proses pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis mengenai perilaku dan proses kerja apa yang diteliti, baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁰ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶¹

⁵⁸ Sugiyono,---, 62.

⁵⁹ M. Djamil, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 66.

⁶⁰ Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 107.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 203.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*Passive Participation*). Jadi dalam observasi ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan observasi di lapangan, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial dan akan mendapatkan pengalaman langsung serta akan mendapat pandangan secara menyeluruh di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah:

- a. Bagaimana perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
- b. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
- c. Bagaimana evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

2. Wawancara (*Interview*)

Interview didefinisikan sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang

untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶²

Wawancara adalah instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁶³ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara antara lain:

- a. Bagaimana perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 72.

⁶³ Subana, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 29.

- b. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
- c. Bagaimana evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

Adapun informan yang dipilih dalam wawancara ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Madrasah MIN 6 Jember
- 2) Ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) MIN 6 Jember
- 3) Kepala Perpustakaan MIN 6 Jember
- 4) Waka Kesiswaan MIN 6 Jember
- 5) Guru MIN 6 Jember
- 6) Siswa MIN 6 Jember

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peratiran, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni,

yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁴

Adapun data yang ingin diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi antara lain:

Profil lembaga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember

- a. Visi misi lembaga Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember
- b. Data jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember
- c. Data sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember
- d. Aktivitas dalam proses kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
- e. Dokumen atau foto-foto relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisa fokus penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data hasil penelitian secara sistematis kedalam bahasa dan konteks yang lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam analisis data penelitian ini menggunakan teknis yang mengacu konsep dari Hubberman dan Milles dalam Sugiyono yaitu komponen dalam analisis data model interaktif meliputi: Pengumpulan Data (*Data Collection*) Reduksi Data (*Data Reduksion*), Penyajian data (*Display Data*), dan Kesimpulan (*Conclusion*)

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2014), 82.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Pengumpulan dilakukan sehari-hari sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang akan diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.⁶⁵

2. Reduksi data (*Data Reduksion*)

Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti setelah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.⁶⁶

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

⁶⁵ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2018), 134.

⁶⁶ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif*, 135.

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁷

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁸

4. Kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam kesimpulan dikemukakan secara singkat dan padat tentang kebenaran dan terbuktinya suatu hipotesis atau sebaliknya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2016), 247.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2018), 137.

suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶⁹

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data yang diperoleh. Apakah data tersebut benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi atau tidak. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengetahui keabsahan data, yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek keabsahan data melalui beberapa sumber. Sumber data yang digunakan dapat berupa seseorang, gambar, dan lain sebagainya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷⁰

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada tahap penulisan laporan.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*...., 141.

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*...., 191

Peneliti menyusun tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, yang meliputi:

a. Menyusun rancangan penelitian

Rancangan penelitian berisi: latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, rumusan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, perancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Studi eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam lokasi penelitian

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen peneliti meliputi: menyusun daftar pertanyaan , dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang ditentukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Pengolahan Data

Dari hasil pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan hasil.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan bentuk dan pedoman yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada pembahasan ini akan di uraikan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember. Pembahasan ini merupakan tindak lanjut dari penggalian dan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul oleh informan kunci dan pendukung akan diolah dan disajikan secara rinci sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

1. Sejarah Berdirinya dan Berkembangnya MIN 6 Jember

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 06 Jember adalah termasuk salah satu madrasah swasta yang mengalami proses penerangan. Sebelum dinegerikan madrasah ini bernama MI. Al Matlabul Ulum dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU kabupaten Jember. Pengelola madrasah tersebut adalah bapak Abdul Halim Sjafi'i, A.Ma.(Alm) Beliau adalah putra dari almarhum Bapak Abdul Fatah. Bapak Abdul Fatah (alm) adalah salah seorang ulama atau tokoh masyarakat dikawasan Curah Bamban, beliau mewakafkan sebidang tanah untuk kepentingan pendidikan Islam. dan dalam akta wakaf tersebut tertulis Abdul Halim Sjafi'i dan Achmad Bahar, A.Md. beserta saudara yang lain bertindak sebagai nadzir. (Hasil wawancara dengan ketua komite, Bapak Abdul Halim Sjafi'i tanggal 5 Juli 2005).

Dalam perkembangannya, MI Al-Matlabul Ulum mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia, minimnya sarana dan prasarana serta rendahnya perhatian masyarakat di lingkungan Madrasah terhadap kelangsungan pendidikan Islam (khususnya Lembaga Pendidikan Formal).

Kondisi tersebut disikapi oleh pihak pengurus dan pengelola madrasah. Akhirnya berdasarkan hasil musyawarah, diputuskan bahwa MI Al-Matlabul Ulum pengelolaannya diserahkan kepada pemerintah dalam hal ini Departemen Agama (dinegerikan).

Proses penegerian berlangsung singkat yaitu pada tahun 1997 dengan keputusan Menteri Agama RI Nomor : 773 tanggal 14 Nopember 1997 ditetapkan bahwa : MI. Al Matlabul Ulum dirubah statusnya menjadi MIN Tanggul Wetan, dengan nomor statistik madrasah (NSM) 112350916217.

Diawal penegerian kondisi MIN Tanggul Wetan sangat memperhatikan. Ruang belajar hanya empat lokal sehingga kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bergantian, kelas I dengan Kelas III dan kelas II dengan kelas IV. Ditambah lagi kondisi bangunan sudah tua, kayu penyangga atap sudah rapuh. Hal ini membuat perihatin, kepala MIN Tanggul wetan, yang waktu itu dijabat oleh Bpk. Abdul Halim Sjafi'i.

Menanggapi kondisi tersebut, Bapak Abdul halim Sjafi'i, A.Ma. selaku kepala MIN definitif pertama mengambil inisiatif untuk

mengajukan proposal melalui kantor Departemen Agama Kab. Jember selaku penanggungjawab MIN Tanggul Wetan setelah berstatus negeri. Karena gedung Madrasah direhab total, maka kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan dilanggar/mushalah, masjid dan rumah penduduk yang kosong (kebetulan pemiliknya bekerja di Malaysia). (Hasil wawancara dengan ketua komite, Bapak Abdul Halim Sjafi'i tanggal 27 Juli 2005).

Seiring dengan laju perkembangan zaman pada tahun 1999 MIN Tanggul Wetan mendapat bantuan proyek rehab berat dan pembangunan gedung baru, ditambah dengan mendapat tenaga pengajar dan pegawai Tata Usaha. Secara otomatis roda kegiatan proses pendidikan mulai berjalan walaupun pelan tapi pasti. Perkembangan tersebut hingga saat ini.

Pada tahun 2007 Pemerintah mencairkan dana untuk pembelian tanah dan pembangunan gedung baru MIN Tanggul Wetan yang terletak kira – kira 300 m jaraknya dari gedung yang lama yang berjumlah 9 lokal.

Pada tahun 2009 MIN Tanggul Wetan pindah ke gedung yang baru yang berada di sebelah timur gedung yang lama.

Saat ini MIN Tanggul sudah memasuki usia yang ke-21, sudah mengalami kemajuan yang berarti dari sisi kuantitas jumlah murid dan tenaga pengajar sudah memadai, dari sisi kualitas mengalami peningkatan yang lebih baik dan sejak Tahun 2017 berubah menjadi MIN

06 Jember, sesuai dengan KMA RI No 671 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah.

Adapun nama-nama kepala madrasah sejak berdirinya (proses penegerian) sampai sekarang adalah sebagai berikut :

- a. Abdul Halim Sjafi'i, A.Ma. tahun 1997 – 2002
- b. Ahmad Shiddiq tahun 2002 – 2003 PLT Kepala (Juli 2002 s/d September 2003).
- c. Ach. Bahar, A.Md. tahun 2003 – 2007
- d. Didik Mardianto, S.Pd tahun 2007 – 2009
- e. Heri Susanto, S.Ag, M.HI tahun 2009 – 2011
- f. Nawawi, S.Pd tahun 2011 sampai sekarang

2. Profil MIN 6 Jember

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti peroleh pada tanggal 22

Januari 2020, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

- a. Nama Madrasah : MIN 6 Jember
- b. Nomor Statistik Madrasah : 111135090006
- c. NPSN : 60715787
- d. Alamat Lengkap Madrasah
 - 1) Jalan/Desa/kelurahan : Urip Sumohardjo Gg. Legog
 - 2) Kecamatan : Tanggul
 - 3) Kabupaten : Jember
 - 4) Nomor Telepon : (0336) 443484
- e. Status Madrasah/Terakreditasi : Negeri / B

- f. Waktu Belajar : Pagi
- g. Tahun Berdiri : 1997
- h. Tahun Penegerian : 1997

3. Visi dan Misi MIN 6 Jember

Adapun Visi dan Misi MIN 6 Jember adalah sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya Madrasah berstandart nasional dan mencetak kader muslim yang berprestasi, beriman, bertaqwa, cerdas, kreatif dan berakhlaqul karimah.

b. Misi

- 1) Melaksanakan 8 standart nasional pendidikan
- 2) Melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum secara intensif, efektif, efisien,
- 3) Melakukan pelayanan pendidikan berstandart nasional
- 4) Meningkatkan semangat kerja yang kondusif dan islami
- 5) Mengembangkan bakat, minat serta potensi peserta didik dalam bidang akademik, non akademik, IPTEK dan IMTAQ
- 6) Mengembangkan budaya dan perilaku Islami dan pengamalan nilai – nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari - hari
- 7) Meningkatkan peran serta masyarakat untuk turut serta memajukan madrasah

c. Tujuan

- 1) Mengakomodasi harapan dan tuntutan masyarakat Tanggul Wetan dan sekitarnya dalam dunia pendidikan
- 2) Memberikan pelayanan maksimal terhadap proses dan pelayanan pendidikan
- 3) Meningkatkan prestasi akademik siswa secara maksimal untuk mendapat nilai maksimal
- 4) Menggali dan mengembangkan potensi siswa untuk mencapai prestasi maksimal di bidang non akademis melalui ekstrakurikuler
- 5) Menumbuhkembangkan kecakapan dan kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan ibadah dengan tekun dalam kehidupan sehari – hari
- 6) Mengembangkan dan memajukan kualitas pendidikan Islam ditengah–tengah masyarakat menanamkan dan mengamalkan nilai–nilai Islami dan akhlaqulkarimah.

4. Data Guru MIN 6 Jember

Adapun data guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember adalah sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|------|
| a. Guru PNS | : 15 |
| b. Guru Non PNS | : 2 |
| c. Struktural/JFU PNS | : 3 |
| d. Struktural/JFU Non PNS | : 3 |

Tabel 4.1
Data Guru MIN 6 Jember⁷¹

No.	Nama / NIP	Jabatan	Tempat Tugas
1.	NAWAWI, S.Pd	Guru Madya/Kepala	MIN 6 Jember
2.	RIBUT SETIANINGSIH, S.Pd.I	Guru Madya	MIN 6 Jember
3.	SITI ASROFAH, S.Pd.I	Guru Muda	MIN 6 Jember
4.	KHOLIFAH, S.Pd.I	Guru Muda	MIN 6 Jember
5.	MUNDIR, S.Pd.I	Guru Muda	MIN 6 Jember
6.	ISHAQ KHOLILUR ROHMAN, S.Pd	Guru Muda	MIN 6 Jember
7.	DEDI EPENDI, S.Ag	Guru Muda	MIN 6 Jember
8.	SOFWANA, S.Ag	Guru Muda	MIN 6 Jember
9.	LUTFI HANDAYANI	Guru Muda	MIN 6 Jember
10.	ANSHORI, S.Pd.I	Guru Pertama	MIN 6 Jember
11.	MAMIK NURHAKIM, S.Pd	Guru Pertama	MIN 6 Jember
12.	FITRIYANI PURWANTI, S.Pd.I	Guru Pertama	MIN 6 Jember
13.	ARI PRASETYANINGTIAS, S.Pd.I	Guru Pertama	MIN 6 Jember
14.	SYAIFUDIN ZUHRI, A.Ma	Guru Pertama	MIN 6 Jember
15.	M. ZAYYINUL FURQON, S.Pd	Guru Pertama	MIN 6 Jember
16.	LAILY MAZIDATUR ROHMAH	JFU Bendahara Pengeluaran Pembantu	MIN 6 Jember
17.	WIJI ISWANTI	JFU Pengelola Bahan Kepegawaian & ketatalaksanaan	MIN 6 Jember
18.	SUPANGAT	JFU Pengadministrasi Umum	MIN 6 Jember
19.	NAELY HANIK	Guru Tidak tetap	MIN 6 Jember
20.	BADRUT TAMAM	Guru Tidak tetap	MIN 6 Jember
21.	ABDUL HAMID	Pegawai Tidak tetap	MIN 6 Jember
22.	AGUS KIKI SUSANTO, S.Ag	Pegawai Tidak tetap	MIN 6 Jember
23.	ISNAINUL ARIFIN, S.Ag	Pegawai Tidak tetap	MIN 6 Jember

⁷¹ Data Guru MIN 6 Jember, *Dokumentasi*, Ruang TU MIN 6 Jember, 22 Januari 2020.

5. Data Siswa MIN 6 Jember

Adapun data siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Siswa MIN 6 Jember⁷²

KELAS	JUMLAH MURID/SISWA		
	L	P	JUMLAH
I-A	15	18	33
I-B	20	12	32
II-A	13	9	22
II-B	11	10	21
III-A	15	12	27
III-B	13	14	27
IV-A	9	15	24
IV-B	11	13	24
V-A	13	7	20
V-B	12	6	18
VI	21	12	33
JUMLAH	154	127	281

6. Data Sarana dan Prasarana

Luas Tanah	:	2764	M ²
Luas Bangunan	:	588	M ²

Tabel 4.3
Sarana Pendukung Belajar Mengajar⁷³

No	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang kelas	1	8	2
2	Ruang kepala sekolah	-	-	-
3	Ruang guru	-	-	-
5	Ruang laboratorium IPA	-	-	-
6	Ruang laboratorium bahasa dan computer	-	-	-
7	Ruang laboratorium bahasa	-	-	-

⁷² Data Siswa MIN 6 Jember, *Dokumentasi*, Ruang TU MIN 6 Jember, 22 Januari 2020.

⁷³ Sarana Pendukung Belajar Mengajar MIN 6 Jember, *Dokumentasi*, Ruang TU MIN 6 Jember, 22 Januari 2020.

No	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
8	Ruang perpustakaan	-	1	-
9	Ruang UKS	-	1	-
10	Ruang keterampilan	-	-	-
11	Ruang kesenian	-	-	-
12	Ruang toilet guru	2	-	-
13	Ruang toilet siswa	3	1	-
14	Mushola	1	-	-

7. Jumlah Rombongan Belajar

Jumlah Rombel = 11

8. Jumlah Ruang Kelas

Jumlah Ruang Kelas = 11

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Sebagaimana yang telah disajikan pada BAB III bahwa pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat-alat untuk memperoleh data.

Proses selanjutnya dalam penyusunan skripsi ini adalah menyajikan hasil data yang diperoleh selama penelitian. Data-data yang merupakan hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data, kemudia dikemukakan secara rinci sesuai dengan bukti-bukti yang telah diperoleh selama penelitian, oleh karena itu penyajian data disesuaikan dengan rumusan masalah dan diikuti dengan analisa data yang relevan sesuai dengan metode analisisnya.

Pada pembahasan ini akan dianalisa data hasil penelitian tentang Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanakan Karakter

Gemar Membaca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

1. Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Di dalam terlaksananya suatu kegiatan tentu memiliki suatu perencanaan. Perencanaan dalam melaksanakan kegiatan merupakan seluruh proses pemikiran dan penentuan sebuah aktivitas yang akan dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan dalam suatu kegiatan hendaknya mudah untuk dilaksanakan dan tepat sasaran.

Pada dasarnya bila kegiatan direncanakan terlebih dahulu, maka proses dalam mencapai tujuan dari kegiatan tersebut lebih terarah dan lebih memuaskan hasilnya, sebagaimana kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di sekolah dasar hendaknya merencanakan program kegiatan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terutama dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik. Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik meliputi kegiatan membaca di perpustakaan, di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak

Nawawi selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember :

“Gerakan literasi madrasah ini dilaksanakan sejak tahun 2013 dengan berdirinya gedung perpustakaan. Pada tahun 2017 kanwil mempunyai program melalui bidang penma provinsi yang mengadakan program geram (gerakan membaca) salah satunya

yaitu gerakan literasi madrasah. Jadi di ibaratkan gayung bersambut. Sehingga madrasah melaksanakan kegiatan literasi itu di kembangkan dari membaca di perpustakaan, di dalam kelas, dan di luar kelas. kegiatan di dalam kelas itu salah satunya ada pojok baca di masing-masing kelas. Membaca di luar kelas di munculkan reading area dan program pengembangan mading. Mading itu kegiatannya bergilir per kelas dengan menyesuaikan momen hari-hari besar nasional maupun islam. Terkait dengan reading area yang ada di depan kelas itu di koordinasikan oleh wali kelas masing-masing.”⁷⁴

Gambar 4.1
Wawancara Kepala Madrasah MIN 6 Jember
Nawawi S.Pd. M.Pd



Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada dasarnya memiliki peranan yang cukup penting dalam pendidikan terutama dalam kegiatan membaca. Dilihat dari konteks internasional yang memaparkan bahwa Indonesia memiliki minat membaca yang cukup rendah sehingga menempatkan posisi indonesia di urutan bawah. Oleh karena itu dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan minat baca pada peserta didik. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember. Sebagaimana

⁷⁴ Nawawi kepala sekolah MIN 6 Jember, *Wawancara*, Jember, 18 Januari 2020.

yang dikatakan oleh Ibu Ari selaku ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember :

“Melihat dari keadaan kita sekarang, bahwasanya kita berada pada peringkat terbawah pada nilai kemampuan membaca. oleh karena itu sudah menjadi tugas kita untuk membantu menyiapkan mereka dengan budaya literasi dan penguatan pendidikan karakter terutama karakter gemar membaca. Dengan adanya problem seperti itu menjadi alasan yang cukup kuat dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).”⁷⁵

Sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan karakter gemar membaca kepada peserta didik, terutama pada sekolah dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dalam menanamkan karakter kepada anak atau peserta didik haruslah dimulai dari sejak dini, seperti halnya menanamkan karakter gemar membaca pada peserda didik di sekolah dasar. Menanamkan karakter sejak anak memasuki sekolah dasar menjadi tanggung jawab sekolah terutama dalam menanamkan karakter gemar membaca. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Ari selaku ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember :

“Menanamkan karakter pada anak tidaklah mudah, oleh karena itu menanamkan karakter harus dari usia dini. Seperti halnya menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik, adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember memberi pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik. Oleh karena itu dalam hal ini kita sebagai guru dan calon guru haruslah menanamkan karakter gemar membaca sejak usia dini kepada peserta didik.”⁷⁶

Dari hasil wawancara Ibu Ari selaku penanggung jawab Gerakan Literasi Sekolah (GLS) beliau menghimbau para guru untuk menyiapkan

⁷⁵ Ari Prasetyaningtias ketua GLS, *Wawancara*, Jember 22 Januari 2020.

⁷⁶ Ari Prasetyaningtias ketua GLS, *Wawancara*, Jember 22 Januari 2020.

rencana atau strategi dalam menumbuhkan minat baca pada peserta didik untuk memudahkan guru dalam membentuk karakter anak yang gemar membaca.⁷⁷

Peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang guru tidak bisa memukul rata karakter peserta didiknya. Seperti halnya karakter anak di dalam satu kelas. Oleh karena itu setiap guru kelas memiliki strategi dalam menumbuhkan karakter minat baca kepada masing-masing peserta didiknya. Menanamkan karakter membaca kepada peserta didik kelas atas dan kelas bawah memiliki strategi yang sedikit berbeda dikarenakan kemampuan membaca kelas atas dan kelas bawah sangatlah berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu Naely selaku salah satu guru kelas bawah (II) , beliau mengatakan :

“Strategi yang saya gunakan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik saya yaitu bagaimana cara menumbuhkan rasa suka terlebih dahulu dalam membaca, seperti halnya memberikan buku bacaan yang didominasi dengan gambar-gambar. Sehingga anak akan merasa tertarik dan senang dalam membaca buku bacaan. Berbeda dengan kelas atas yang bacaannya lebih di dominasi dengan tulisan-tulisan saja.”⁷⁸

Gemar membaca bisa dikatakan juga dengan sebuah hobi yang artinya ketika peserta didik melakukan kegiatan membaca akan merasa senang tanpa harus ada paksaan untuk membaca. Oleh karena itu sekolah haruslah memberikan fasilitas yang cukup memadai dalam mengasah hobi peserta didik dalam membaca. Sebagaimana yang dikatakan oleh

⁷⁷ Peneliti, *Dokumentasi*, Jember, 22 Januari 2020.

⁷⁸ Naely Hanik guru kelas II, *Wawancara*, Jember, 30 Januari 2020.

Ibu Asrofah selaku waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember, beliau mengatakan :

“Mengenai karakter membaca pada peserta didik, namanya membaca itu bisa menjadi hobi setiap anak sehingga sekolah tinggal mengarahkan dan memupuk untuk gemar membaca dengan memfasilitasi itu seperti halnya dengan adanya perpustakaan dan pojok baca.”⁷⁹

Gambar 4.2
Pojok Baca Kelas I



Tidak jauh dengan pendapat Zihan salah satu siswi kelas atas (IV) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Aku suka membaca buku bu, tapi lebih banyak suka baca buku-buku cerita. Kalau di sekolah buku bacanya lebih banyak buku pelajaran tetapi juga ada buku cerita.”⁸⁰

Dalam menumbuhkan rasa gemar membaca pada peserta didik, selain memberikan sarana dan prasarana untuk memfasilitasi kegiatan literasi, sekolah juga melakukan pembiasaan membaca 5-15 menit sebelum proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk melakukan kegiatan membaca pada setiap harinya. Selain

⁷⁹ Siti Asrofah waka kesiswaan, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

⁸⁰ Naura Zihan Athifa, *Wawancara*, Jember, 3 Februari 2020.

kegiatan membaca 5-15 menit sebelum proses pembelajarana, peserta didik juga melakukan kegiatan membaca di pojok baca baik di luar pembelajaran maupun saat proses pembelajaran.

Menyiapkan media literasi di dalam kelas merupakan tanggung jawab dari masing-masing guru kelas, sebab media akan membantu menumbuhkan minat baca kepada peserta didik. media literasi yang ada di dalam kelas juga akan memudahkan guru dalam membentuk karakter gemar membaca pada peserta didik dengan strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. untuk itu guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam kelasnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Asrofah selaku waka kesiswaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember, beliau mengatakan :

“Semua kelas memiliki kewajiban dalam memberikan fasilitas literasi di dalam kelas karena itu untuk meningkatkan minat baca anak-anak dengan demikian anak-anak sewaktu-waktu bisa melihat secara langsung sehingga anak-anakbisa mendapatkan pengetahuan dari itu (tempelan, mading).”⁸¹

Dari observasi yang telah dilakukan, dalam proses perencanaan dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik tidak hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja, melainkan seluruh pihak. Seperti halnya sekolah yang memberikan fasilitas perpustakaan, pojok baca, dan juga reading area. Dimana fasilitas tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar kepada peserta didik dalam menumbuhkan minat baca.

⁸¹ Siti Asrofah waka kesiswaan, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

Selain sekolah guru juga memiliki peranan penting dalam hal ini, terutama pada guru kelas, yang mana guru kelas memiliki kewajiban dalam memberikan fasilitas literasi yang ada di dalam kelas untuk mendukung strategi guru dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik sehingga peserta didik memiliki minat membaca yang tinggi.⁸²

Sebelum menentukan strategi yang akan digunakan, guru terlebih dahulu melihat karakter membaca dari masing-masing peserta didik sebagai pertimbangan dari kegiatan literasi. Pemilihan strategi yang tepat juga dilakukan oleh guru kelas, dimana dalam hal ini strategi yang biasa digunakan oleh guru dalam kegiatan literasi adalah dengan memberikan fasilitas yang sesuai dengan tingkatan peserta didik yaitu peserta didik kelas bawah dan peserta didik kelas atas. Yang mana fasilitas yang diberikan kepada peserta didik kelas bawah yaitu fasilitas literasi dengan bacaan beserta gambar-gambar yang menarik dan sesuai dengan tema pembelajaran yang ada di kelas bawah sedangkan fasilitas yang diberikan kepada peserta didik kelas atas yaitu fasilitas literasi dengan bacaan-bacaan yang sesuai dengan tema pembelajaran yang ada di kelas atas.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan data yang diperoleh untuk mengetahui perencanaan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik, yaitu adalah sekolah terlebih dahulu memberikan fasilitas berupa sarana

⁸² Peneliti, *Dokumentasi*, Jember, 22 Januari 2020.

dan prasarana dalam mendukung gerakan literasi di sekolah seperti perpustakaan, pojok baca, *reading area*, pajangan dan poster kampanye membaca. melakukan pembiasaan membaca 5-15 menit serta pembiasaan membaca di pojok baca saat di luar pembelajaran maupun saat proses pembelajaran serta penggunaan strategi yang digunakan oleh guru dengan menyesuaikan kemampuan dan karakter dari peserta didik. selain strategi guru juga memberikan fasilitas literasi sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing dan menyesuaikan dengan tema pembelajarannya seperti gambar hewan, buah dan bacaan-bacaan seperti rambu-rambu lalu lintas dan lain sebagainya.

2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak pernah lepas dari peran kepala sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang ada di sekolah karena suatu kegiatan akan terlaksana dengan baik dan lancar apabila semua pihak berperan di dalamnya.

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwasanya pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember telah dilaksanakan sejak gerakan literasi itu sendiri di terapkan yaitu pada tahun 2017. Hal ini dinyatakan langsung oleh Bapak Nawawi selaku kepala madrasah.

“Sebenarnya kegiatan literasi sekolah itu sudah ada sejak tahun 2013 yaitu dengan berdirinya gedung perpustakaan. Akan tetapi

pada tahun 2017 merupakan gencar-gencarnya mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Jadi bisa dikatakan kegiatan ini benar-benar fokus dilaksanakan pada tahun 2017.”⁸³

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Ibu Ari selaku ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MIN 6 Jember.

“Gerakan Literasi Sekolah ini gencar-gencarnya pada tahun 2017, oleh karena itu sekolah mulai membangun lingkungan literasi yang menyenangkan seperti dinding kelas dan sekolah dihiasi dengan poster kampanye membaca, seperti halnya menyediakan *reading area* yaitu bacaan-bacaan yang di tempelkan di luar kelas, seperti halnya yang ada di sepanjang tembok luar kelas.”⁸⁴

Pelaksanaan kegiatan literasi merupakan kegiatan yang sudah dilaksanakan maupun yang sudah berjalan baik itu kegiatan yang sudah di laksanakan di luar pembelajaran maupun kegiatan yang dilakukan saat proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Nawawi selaku kepala madrasah.

“Pelaksanaan gerakan literasi berarti kegiatan yang sudah dilaksanakan maupun yang masih berjalan, seperti halnya kegiatan yang di lakukan di perpustakaan, di dalam kelas dan di luar kelas. Adapun kaitannya dengan kegiatan membaca yang ada di dalam kelas seperti halnya membaca 5-15 menit sebelum pembelajaran, dan itu sudah saya sampaikan kepada masing-masing guru untuk di laksanakan sebelum memulai pembelajaran.”⁸⁵

Dari hasil wawancara Bapak Nawawi selaku kepala madrasah, beliau menghimbau para guru untuk melaksanakan kegiatan membaca sebelum proses pembelajaran di mulai yaitu dengan membaca sekitar 5-15 menit. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Naely

⁸³ Nawawi kepala sekolah MIN 6 Jember, *Wawancara*, Jember, 18 Januari 2020.

⁸⁴ Ari Prasetyaningtias ketua GLS, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

⁸⁵ Nawawi kepala sekolah MIN 6 Jember, *Wawancara*, Jember, 18 Januari 2020.

sebagai salah satu guru kelas bawah (II) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Sebelum kita memulai pembelajaran, kita mewajibkan anak-anak untuk membaca terlebih dahulu. Jadi setelah kita berdoa kita membaca terlebih dahulu. Kegiatan membacanya juga bisa dengan membaca bergantian jadi yang satu membaca yang lainnya menyimak. Kegiatan membacanya tidak lama yaitu sekitar 5-15 menit yang terpenting bisa berjalan setiap hari agar anak terbiasa membaca dan juga untuk menumbuhkan minat baca pada anak-anak.”⁸⁶

Gambar 4.3
Kegiatan Pembiasaan Membaca 5-15 Menit



Tidak jauh dengan pendapat Ajeng salah satu siswi kelas bawah (II) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Iya biasanya setelah masuk kelas itu bu guru ngajak anak-anak buat baca kadang juga menyanyi bersama-sama.”⁸⁷

Pelaksanaan kegiatan literasi di dalam proses pembelajaran tidak hanya kegiatan membaca 5-15 menit saja, melainkan kegiatannya juga berlangsung saat proses pembelajaran. Seperti halnya membaca buku-buku pembelajaran saat proses belajar. Hal ini juga dikatakan oleh Ibu

⁸⁶ Naely Hanik guru kelas II, *Wawancara*, Jember, 30 Januari 2020.

⁸⁷ Ajeng Puspita Sari siswi kelas II, *Wawancara*, Jember, 3 Februari 2020.

Asrofah selaku salah satu guru kelas atas (VI) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Dalam kegiatan pembelajaran pasti ada literasi, karena di dalam proses pembelajaran pasti selalu ada kegiatan membaca, karena proses pembelajaran pasti berawal dari membaca terlebih dahulu. Tidak mululu pembelajaran bahasa indonesia saja, melainkan seluruh mata pelajaran.”⁸⁸

Menanamkan karakter gemar membaca tidak hanya di dalam proses pembelajaran saja. Hal itu sejalan dengan kegiatan literasi yang tidak hanya berlangsung dalam proses pembelajaran saja, melainkan di luar pembelajaranpun kegiatan literasi masih berjalan seperti halnya membaca di dalam perpustakaan maupun di pojok baca yang ada di dalam kelas. minat membaca peserta didik dalam kegiatan membaca juga bisa dilihat dari kegiatan mereka membaca di perpustakaan atau di pojok baca. hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ribus selaku kepala perpustakaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Menumbuhkan karakter pada anak itu tidak bisa instan, harus dilakukan secara pelam-pelan, apalagi mengenai karakter gemar membaca. Oleh karena itu kegiatan membaca tidak hanya dilakukan di dalam proses pembelajaran saja, tetapi di luar itu pun masih bisa. Seperti halnya membaca di perpustakaan, pojok baca ataupun di *reading area* merupakan salah satu proses pembentukan karakter gemar membaca pada peserta didik.”⁸⁹

Dalam kegiatan literasi peserta didik tidak hanya membaca buku-buku pelajaran atau pun buku-buku cerita yang ada di perpustakaan maupun di pojok baca, melainkan peserta didik juga membaca melalui audio visual karena di dalam proses pembelajaran terkadang guru

⁸⁸ Siti Asrofah guru kelas VI, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

⁸⁹ Ribus Setianingsih kepala perpustakaan, *Wawancara*, Jember, 30 Januari 2020.

menggunakan audio visual seperti *power point* sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan teknologi saat ini. Sehingga peserta didik tidak monoton membaca buku tetapi juga mengikuti perkembangan teknologi dengan membaca dari audio visual. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Asrofah selaku salah satu guru kelas atas (VI) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Kegiatan literasi di sekolah meliputi banyak hal, salah satunya yaitu kegiatan membaca, baik itu membaca buku pelajaran, buku cerita atau yang lainnya. Akan tetapi kegiatan membaca tidak hanya melalui buku tetapi juga bisa melalui alat media audio visual seperti menggunakan *power point* saat proses pembelajaran.”⁹⁰

Hal ini sejalan dengan pendapat Riza salah satu siswi kelas atas VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Dalam pelajaran kadang Ibu guru mengajar menggunakan *Power Point* kadang juga menggunakan buku siswa.”⁹¹

Kegiatan literasi sekolah merupakan salah satu bentuk upaya untuk menumbuhkan karakter minat baca pada peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi memiliki tahapan-tahapan antara lain tahap peembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Dimana dalam hal ini juga di ungkapkan oleh Ibu Ari selaku ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Tahapan-tahapan pelaksanaan literasi sekolah itu mencakup tiga tahap yaitu tahap peembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap

⁹⁰ Siti Asrofah guru kelas VI, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

⁹¹ Rizalatul Muawanah siswi kelas VI, *Wawancara*, Jember, 31 Januari 2020.

pembelajaran. Ketiga tahapan itu juga saling berhungan antara satu dengan yang lain.”⁹²

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu bentuk upaya dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik yaitu dimulai dengan tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.⁹³

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah diterapkan dalam proses pelaksanaan membaca. kegiatan membaca ini dilaksanakan di perpustakaan, di dalam kelas maupun di luar kelas. Pelaksanaan membaca di perpustakaan dan di luar kelas berlangsung saat di luar jam pembelajaran sedangkan pelaksanaan membaca di dalam kelas dilaksanakan mulai dari kelas bawah sampai kelas atas saat kegiatan belajar mengajar di mulai. Pelaksaaannya berupa kegiatan membaca 5-10 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Pelaksanaan kegiatan tersebut bertujuan sama yaitu untuk menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi yang dilakukan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan minat membaca pada peserta didik melalui tiga tahap yaitu, pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.⁹⁴

⁹² Ari Prasetyaningtias ketua GLS, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

⁹³ Peneliti, *Dokumentasi*, Jember, 22 Januari 2020.

⁹⁴ Peneliti, *Dokumentasi*, Jember, 22 Januari 2020.

a. Tahap Pembiasaan

Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Pada tahap pembiasaan ini direalisasikan dalam bentuk kegiatan membaca 5-15 menit sebelum kegiatan proses pembelajaran. Kegiatan membaca pada tahap ini yaitu berupa kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Ari selaku ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Dalam tahap pembiasaan ini guru wajib memberikan kegiatan membaca terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, hal tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter membaca dan menumbuhkan minat baca peserta didik.”⁹⁵

b. Tahap Pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan meengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan. Tahap pengembangan di implementasikan dalam bentuk diskusi kelas mengenai literatur yang telah dibaca oleh para siswa. Pada tahap ini mengembangkan kegiatan literasi dengan memberikan

⁹⁵ Ari Prasetyaningtias ketua GLS, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

kegiatan menanggapi buku pengayaan. Kegiatan membaca dalam tahap ini dilakukan dengan kegiatan membaca nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ari selaku ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Pada tahap pengembangan ini lebih fokus pada saat proses pembelajarannya, yaitu seperti halnya memberikan pengayaan. Dalam tahap pengembangan ini guru biasanya menggunakan kegiatan membaca sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didiknya, seperti halnya kegiatan membaca bersama yang dilakukan di kelas bawah.”⁹⁶

c. Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Pada tahap pembelajaran kegiatan membacanya berupa membaca pemahaman dan membaca cermat. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Ari selaku ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Pada tahap pembelajaran ini kegiatan literasi biasanya dilakukan guru dengan cara menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca pada semua mata pelajaran. Teknik membaca pada tahap ini biasanya guru melihat dari kemampuan masing-masing dari peserta didiknya.”⁹⁷

⁹⁶ Ari Prasetyaningtias ketua GLS, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

⁹⁷ Ari Prasetyaningtias ketua GLS, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

3. Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik bertujuan untuk lebih baik dalam melakukan kegiatan literasi agar mencapai tujuan dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa yang menjadi kendala dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga ada beberapa evaluasi dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

Proses evaluasi itu sendiri dilakukan oleh semua pihak dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik, akan tetapi evaluasi itu sendiri lebih spesifik pada pihak yang memiliki hubungan paling dekat dengan peserta didik yaitu guru kelas. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Nawawi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Evaluasi dalam gerakan literasi sekolah (GLS) dilakukan seluruh pihak akan tetapi lebih fokus pada guru kelas masing-masing karena guru kelas yang paling tau dan faham bagaimana kondisi peserta didiknya saat proses pembelajaran.”⁹⁸

Sekolah literasi bukanlah sekolah yang semata-mata dilengkapi ruang kelas dengan multimedia. Dalam pandangan penulis, sekolah literasi cukup memiliki ruang bagi siswa untuk senantiasa berminat dan

⁹⁸ Nawawi kepala sekolah MIN 6 Jember, *Wawancara*, Jember, 18 Januari 2020.

termotivasi untuk melakukan kegiatan literasi membaca. Hal yang dibaca bukan hanya buku terbaru, melainkan segala bentuk media literasi yang menantang dan memotivasi siswa untuk membacanya. Dengan demikian, hal terpenting adalah keberadaan sarana baca tersebut.⁹⁹

Salah satu sarana terpenting sebagai ciri khas sekolah literasi adalah keberadaan pajangan di sekolah. Pajangan dapat dipandang sebagai media dan lingkungan belajar, serta sebagai sarana publikasi karya siswa. Pajangan sebagai media ataupun lingkungan belajar dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi siswa dalam belajar berliterasi. Oleh karena itu sekolah memiliki peranan penting dalam membangun lingkungan literasi yang menyenangkan. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Ari selaku ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Membangun lingkungan literasi yang menyenangkan itu sangat perlu yaitu seperti halnya lingkungan kelas dan sekolah perlu dibuat menyenangkan, santai dan tidak kaku. Dinding kelas dan sekolah dapat dihiasi dengan poster kampanye membaca. Sudut kelas atau area baca sekolah perlu ditata untuk membuat peserta didik betah membaca.”¹⁰⁰

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Ribut selaku kepala perpustakaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember

“Menumbuhkan minat baca pada peserta didik itu sulit, oleh karena itu sekolah harus membangun lingkungan literasi yang menyenangkan. Bahkan tidak hanya berhenti pada lingkungan, tetapi juga mengisi kegiatan yang mawadahi minat baca peserta didiknya seperti halnya mengadakan lomba dari kegiatan membaca tersebut.”¹⁰¹

⁹⁹ Peneliti, *Dokumentasi*, Jember 22 Januari 2020.

¹⁰⁰ Ari Prasetyaningtias ketua GLS, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

¹⁰¹ Ribut Setianingsih kepala perpustakaan, *Wawancara*, Jember, 30 Januari 2020.

Tidak hanya pajangan yang menjadi sarana penting dalam membangun sekolah literasi, akan tetapi perpustakaan juga cukup memiliki peranan penting dalam membangun sekolah literasi. Perpustakaan yang dibutuhkan dalam mewujudkan sekolah literasi yaitu perpustakaan yang menyediakan sarana membaca untuk peserta didik. sebagaimana dikatakan oleh Ibu Ribut selaku kepala perpustakaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember

“Perpustakaan memiliki peranan yang cukup penting dalam membangun karakter gemar membaca pada anak, karena perpustakaan merupakan tempat yang menyediakan sarana membaca pada peserta didik, akan tetapi untuk saat ini sekolah belum maksimal dalam memberikan sarana perpustakaan. Sehingga pihak sekolah lebih memaksimalkan pada sudut baca yang ada di masing-masing kelas.”¹⁰²

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Nawawi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Perpustakaan yang ada di sekolah tidak bisa maksimal dikarenakan sarannya kurang memadai akan tetapi kegiatan membaca tidak harus di dalam perpustakaan akan tetapi bisa dimana saja salah satunya merupakan sudut baca karena itu merupakan salah satu program literasi dimana untuk memudahkan anak-anak dalam mengakses buku.”¹⁰³

Selain sarana dan prasarana yang cukup penting dalam melaksanakan kegiatan literasi, dalam melaksanakan kegiatan literasi guru memiliki peranan yang cukup penting karena guru merupakan modal dasar pertama yang harus ada untuk mewujudkan sekolah literasi. Guru sebagai tenaga pendidik tentu sudah dimiliki semua sekolah, karena

¹⁰² Ribut Setianingsih kepala perpustakaan, *Wawancara*, Jember, 30 Januari 2020.

¹⁰³ Nawawi kepala sekolah MIN 6 Jember, *Wawancara*, Jember, 18 Januari 2020.

guru merupakan instrumental bagi terciptanya proses pembelajaran. Dalam konteks sekolah multiliterat, sosok guru memegang peranan penting karena guru nantinya yang akan mewujudkan pembelajaran literasi sebagai inti sekolah multiliterat. Oleh karena itu guru melakukan beberapa upaya-upaya dalam mewujudkan sekolah yang peserta didiknya memiliki karakter gemar membaca. Berdasarkan kenyataan ini, guru dalam sekolah harus ditempa menjadi guru yang bermutu dan bermartabat. Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Ari selaku ketua Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Dalam mewujudkan literasi di sekolah tentunya semua pihak memiliki perannya masing-masing, sehingga menurut saya tidak perlu menodong siapa yang melakukan, akan tetapi lihat pada diri sendiri apa yang dapat kita lakukan dalam mewujudkan literasi di sekolah yang mana literasi ini dapat membantu menumbuhkan karakter gemar membaca pada peserta didik. seperti halnya mengajak siswa membuat sudut baca di kelas, membuat poster kampanye membaca atau lingkungan bersih dan sehat, melakukan pembelajaran inovatif dengan beberapa model pembelajaran dan menghasilkan karya siswa, dan juga dapat memanfaatkan berbagai jenis tugas dalam pembelajaran (tulis, gambar, audio, video, digital).”¹⁰⁴

Peserta didik merupakan individu yang memiliki karakter berbeda-beda, oleh karena itu guru tidak bisa memukul rata kemampuan inteligensi dari masing-masing peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran tidak sama, seperti halnya kemampuan dalam hal membaca. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang cukup penting dalam proses pembelajarannya, oleh karena itu guru menerapkan strategi pembelajaran literasi dalam proses

¹⁰⁴ Ari Prasetyaningtias ketua GLS, *Wawancara*, Jember, 22 Januari 2020.

pembelajaran seluruh mata pelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Naely sebagai salah satu guru kelas bawah (II) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

“Masing-masing anak itu memiliki karakter yang berda-beda di dalam kelas, ada yang lancar membacanya, ada yg kurang lancar bahkan ada yg belum bisa membaca. oleh karena itu kita juga memberikan strategi baru dalam kegiatan membaca dan tentunya strategi yang sesuai dengan masing-masing kemampuan peserta didik. Seperti halnya kita dapat melakukan dengan posisi duduk dari peserta didik, dimana posisi duduk peserta didik yang kurang lancar dalam membaca bisa kita tempatkan di paling depan, dengan seperti itu guru akan lebih muda menangani peserta didik yang kurang lancar dalam membaca saat proses pembelajaran.”¹⁰⁵

Keberhasilan pembentukan karakter gemar membaca pada peserta didik di sekolah tentunya tidak bisa lepas dari peran seorang guru. Kemampuan peserta didik dalam kegiatan membaca dapat dilihat dari penilaian yang dilakukan oleh guru kelas masing-masing terutama pada kelas bawah yaitu kelas 1, 2, dan 3. Sedangkan penilaian pada kelas atas yaitu kelas 4, 5, dan 6 lebih fokus pada penanaman karakter gemar membaca. Oleh karena itu guru kelas menilai peserta didiknya dengan penilaian banyaknya buku yang dibaca oleh peserta didik.

Dari hasil penelitian ada hal-hal yang di evaluasi terkait apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter gemar membaca peserta didik. Dalam kegiatan literasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember sarana dan prasarana menjadi hal yang cukup penting dalam menanamkan karakter gemar membaca. Selain sarana dan prasarana, kemampuan dari masing-masing peserta didik terutama pada

¹⁰⁵ Naely Hanik guru kelas II, *Wawancara*, Jember, 30 Januari 2020.

kemampuan membaca juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

Tabel 4.3
Hasil Temuan

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?	Perencanaan dalam melaksanakan kegiatan merupakan seluruh proses pemikiran dan penentuan sebuah aktivitas yang akan dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan dalam suatu kegiatan hendaknya mudah untuk dilaksanakan dan tepat sasaran. Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember meliputi sarana dan prasarana seperti perpustakaan, pojok baca, pajangan, mading, poster kampanye membaca, dan <i>reading area</i> . Pembiasaan membaca 5-15 menit sebelum proses pembelajaran serta pembiasaan membaca di pojok baca dan juga pemilihan strategi yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran literasi.
2.	Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?	Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak pernah lepas dari peran kepala sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang ada di sekolah karena suatu kegiatan akan terlaksana dengan baik dan lancar apabila semua pihak berperan di dalamnya. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan minat membaca pada peserta didik melalui tiga tahap yaitu: (1) pembiasaan: Pada tahap pembiasaan ini direalisasikan dalam bentuk kegiatan membaca 5-15 menit sebelum kegiatan proses pembelajaran. Kegiatan membaca pada tahap ini yaitu berupa kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati, (2) pengembangan:

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
		Pada tahap ini mengembangkan kegiatan literasi dengan memberikan kegiatan menanggapi buku pengayaan. Kegiatan membaca dalam tahap ini dilakukan dengan kegiatan membaca nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri, dan (3) pembelajaran: Pada tahap pembelajaran kegiatan membacanya berupa membaca pemahaman dan membaca cermat.
3.	Bagaimana evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?	Evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik bertujuan untuk lebih baik dalam melakukan kegiatan literasi agar mencapai tujuan dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik. Evaluasi gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di MIN 6 Jember yakni memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah, serta penilaian terhadap kemampuan membaca peserta didik guna menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

C. Pembahasan Penemuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan penelitian dari keterkaitan dari penemuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari penemuan yang diungkapkan dari lapangan dengan teori yang relevan. Temuan yang akan dibahas dilakukan dengan dipilah-pilah sesuai dengan fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember. Adapun pembahasan temuan sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat dipaparkan pembahasan temuan dalam penelitian ini. Perencanaan dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di MIN 6 jember dilaksanakan agar mempermudah pelaksanaan dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Selaras dengan teori perencanaan menurut Bintaro Tjokroamidjojo dalam Baharudin mengemukakan bahwa, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰⁶

Pada dasarnya hal yang terpenting adalah perencanaan kegiatan Literasi Sekolah (GLS) adalah menyediakan sarana dan prasarana untuk berliterasi, karena kegiatan literasi akan berjalan dengan lancar jika ada sarana dan prasarananya. Sarana dan prasarana merupakan faktor terpenting yang harus ada dalam kegiatan literasi di sekolah. Selaras dengan teori membangun sekolah literasi, salah satu upaya membangun sekolah literasi minimal harus tersedia beberapa modal dasar salah satunya yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sekolah adalah modal dasar bagi terciptanya sekolah multiliterat. sarana dan prasarana ini

¹⁰⁶ Nyimas Lisa Agustrian, Rizkan, dan M. Izzudin, *“Manajemen Program Life Skill....”*, 7.

berkenaan dengan bahan ajar (teks), perpustakaan, pojok baca, pusat literasi, serta sarana dan prasarana lainnya yang erat kaitannya dengan budaya literasi di sekolah.¹⁰⁷ Dengan demikian, sarana dan prasarana merupakan modal dasar yang sangat penting dalam menjalankan gerakan literasi di sekolah.

Perpustakaan merupakan sarana yang cukup penting dalam gerakan literasi di sekolah karena dengan adanya perpustakaan akan mempermudah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. perpustakaan tidak hanya menyediakan buku-buku bacaan saja, melainkan menjadi tempat hasil karya-karya peserta didik dan guru dalam berliterasi. Hal tersebut selaras dengan teori yang menjelaskan bahwa Perpustakaan merupakan salah satu bentuk sarana dan prasarana di sekolah.

Keberadaan perpustakaan di sekolah adalah sebuah keniscayaan. Meskipun demikian, bukan berarti perpustakaan tersebut harus serba eksklusif. Perpustakaan yang dibutuhkan untuk mewujudkan sekolah multiliterat adalah perpustakaan yang menyediakan sarana membaca.¹⁰⁸

Oleh karena itu dalam membentuk sekolah literasi, perpustakaan menjadi salah satu sarana dan prasarana yang cukup penting. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua sekolah dasar memiliki fasilitas perpustakaan ataupun memiliki perpustakaan yang kurang memadai. Hal tersebut juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember yang mana sekolah tersebut memiliki perpustakaan yang fasilitasnya kurang memadai, seperti

¹⁰⁷ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 295.

¹⁰⁸ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 286.

halnya buku-buku yang tersedia tidak ada pembaharuan dan tempat perpustakaan yang kurang nyaman.

Dalam membentuk sekolah literasi tidak hanya berhenti pada kesediaan perpustakaan, melainkan juga membangun lingkungan sekolah yang berliterat, yaitu seperti menyediakan reading area dengan adanya poster-poster atau bacaan yang ditempelkan pada dinding sekolah atau pun pajangan yang ada di sekolah. Selaras dengan teori yang menjelaskan bahwa pajangan dapat dipandang sebagai media dan lingkungan belajar, serta sebagai sarana publikasi bagi karya siswa. pajangan sebagai media ataupun lingkungan belajar dapat digunakan sebagai sarana untuk menstimulus siswa dalam belajar berliterasi.¹⁰⁹ Dengan demikian adanya reading area ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan teks sehingga dapat menumbuhkan minat baca pada peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa contoh-contoh bahan kaya teks dalam menciptakan lingkungan kaya teks, yaitu: (1) Karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, atau grafik, (2) Poster-poster yang terkait pelajaran, poster buku, poster kampanye membaca. dan poster kampanye lain yang bertujuan menumbuhkan cinta pengetahuan dan budi pekerti, (3) Dinding kata, (4) Label nama-nama peserta didik pada barang-barang mereka yang di simpan di dalam kelas (apabila ada), (5) Jadwal harian, pembagian kelompok tugas sekolah, (6) Surat, resep, kupon, kliping, foto kegiatan peserta didik, (7) Nama-nama pada setiap

¹⁰⁹ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 286.

benda di ruang kelas, (8) Komputer dan/atau perangkat elektronik lain yang mendukung kegiatan literasi, (9) Buku dan sumber informasi lain (koran, majalah, buletin), (10) Papan buletin, (11) Poster dan mainan alfabet, (12) Kaset cerita, DVD, dan bahan digital/elektronik yang mendukung kegiatan literasi, (13) Perangkat berkarya dan menulis seperti alat tulis, alat warna, alat gambar, kertas gambar, kertas bekas, busa, kertas prakarya, surat, kertas surat, amplop, koran bekas, dan kertas sampul, (14) Boneka, balok-balok, kostum, dan permainan edukatif lain untuk digunakan dalam permainan peran (menjadi dokter atau juru masak yang menulis resep, atau pelayanan restoran yang menulis daftar pesanan), (15) Ucapan selamat datang dan kata-kata yang memotivasi di pintu kelas, lorong, dan tempat-tempat lain yang mudah dilihat.¹¹⁰

Selain sarana dan prasarana yang menjadi bagian cukup penting dalam perencanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), peranan guru dalam memberikan strategi juga sangat penting. Dalam melaksanakan gerakan literasi guru terlebih dahulu membuat perencanaan mengenai strategi yang akan digunakan yang sesuai dengan karakter peserta didiknya. Dalam melihat karakter peserta didik guru tidak bisa memukul rata karakter peserta didik karena pada dasarnya karakter setiap peserta didik berbeda-beda. Selaras dengan karakter peserta didik, Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Ciri dan sifat

¹¹⁰ Tim Penyusun, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 19.

orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau individual. Telah disadari bahwa perbedaan-perbedaan antara satu dengan lainnya dan juga kesamaan-kesamaan di antara mereka merupakan ciri-ciri dari semua pelajaran pada suatu tingkatan belajar. Sebab-sebab dan pengaruh perbedaan individu ini dan sejauh mana tingkat tujuan pendidikan, isi dan teknik-teknik pendidikan ditetapkan, hendaknya disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan tersebut.¹¹¹ Dari hasil penelitian bahwasanya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember, guru-guru telah mempersiapkan strategi yang sesuai dengan karakter peserta didiknya dalam proses pembelajaran literasi seperti halnya memberikan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didiknya. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan literasi saat proses pembelajaran.

Selain merencanakan strategi yang digunakan saat proses pembelajaran, guru juga menggunakan media literasi di dalam kelas guna untuk mendukung kegiatan literasi saat proses pembelajaran. Seperti halnya pajangan-pajangan yang ada di kelas yang merupakan hasil karya siswa sendiri ataupun dari guru kelasnya masing-masing. selaras dengan teori sarana dan prasarana literasi, Pajangan sebagai media ataupun lingkungan belajar dapat digunakan sebagai sarana untuk menstimulus siswa dalam belajar berliterasi. Bergeron dan Bradbury-Wolf menyatakan bahwa fungsi utama pajangan adalah membentuk iklim belajar yang

¹¹¹ Sunarto & Agung Hartono, 4

kondusif bagi siswa sehingga siswa memiliki rasa percaya diri dan strategi dalam belajar.¹¹² Selain pajangan yang ada di dalam kelas, pojok baca juga tersedia di dalam kelas guna memfasilitasi peserta didik agar lebih mudah dalam melakukan kegiatan literasi. Dari hasil penelitian dan observasi bahwasanya masing-masing kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember memiliki pajangan-pajangan yang sesuai dengan masing-masing tingkat kemampuan peserta didiknya.

Selain yang disebutkan di atas, Madrasah Ibtidaiyah juga melakukan suatu pembiasaan membaca 5-15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai, hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan kegiatan membaca sehingga akan menumbuhkan rasa gemar akan membaca. Selaras dengan teori gerakan literasi pada tahap pembiasaan. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.¹¹³

Jadi, perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember mencakup tersedianya sarana dan prasarana yang berupa perpustakaan, pojok baca, *reading area*, dan juga pajangan-pajangan yang ada di sekolah, pembiasaan membaca 5-15 menit sebelum proses pembelajaran, pembiasaan membaca di pojok baca dan strategi yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan literasi di

¹¹² Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 286.

¹¹³ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 281.

sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah jalannya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember terdapat kesesuaian antara teori dan yang terjadi dilapangan.

2. Bagaimana Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

Proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak pernah lepas dari peran warga sekolah, terutama guru dalam melaksanakan gerakan literasi saat proses pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan teori pelaksanaan menurut George R. Terry menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut, oleh karena itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.¹¹⁴ Dalam melaksanakan kegiatan literasi hal yang utama guru lakukan dalam proses pembelajarannya yaitu menumbuhkan karakter minat baca pada peserta didik. Dalam menumbuhkan karakter minat baca peserta didik tidak bisa didapat secara *instan* melainkan melalui pembiasaan-pembiasaan saat proses pembelajaran. Selaras dengan teori karakter gemar membaca, Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang

¹¹⁴ Nyimas Lisa Agustrian, Rizkan, dan M. Izzudin, “Manajemen Program Life Skill....”, 7.

menjadi suatu kebiasaan. Bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental sebagaimana kebiasaan-kebiasaan lainnya. Membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama.¹¹⁵ Oleh karena itu dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember tidak pernah lepas dari kegiatan membaca dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

a. Pembiasaan

Dalam proses pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Pembiasaan kegiatan literasi di dalam proses pembelajaran berupa kegiatan membaca 5-15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini selaras dengan teori tahap pembiasaan pada kegiatan literasi, pada tahap pembiasaan ini meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran di mulai.¹¹⁶ Sebelum kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember di mulai, guru melakukan kegiatan membaca 5-15 menit guna menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

Tahap pembiasaan dari kegiatan literasi ini meliputi kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kegiatan membaca nyaring lebih banyak digunakan dalam proses pembelajaran ditingkat

¹¹⁵ Idah Laili, Mumtaz Naqiyyah, 4.

¹¹⁶ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 281.

kelas bawah seperti halnya kelas 1, 2 dan 3. Kegiatan membaca nyaring ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar menyimak. Selaras dengan teori membaca nyaring, Kegiatan membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka.¹¹⁷ Dari hasil penelitian dan observasi bahwasanya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember, guru-guru banyak menggunakan kegiatan membaca nyaring saat proses pembelajaran terutama pada kelas bawah, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah siswa dalam hal belajar membaca dan menyimak.

Kegiatan membaca nyaring mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan membaca anak. Hal tersebut selaras dengan teori dari Harris dan Sipay mengemukakan bahwa membaca bersuara mengontribusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, di antaranya sebagai berikut: (1) Membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang tepat dan valid untuk mengavaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik, (2) Membaca nyaring memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya, (3) Membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk

¹¹⁷ Tim Penyusun, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar , 10.

mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita, (4) Membaca nyaring menyediakan suatu media di mana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama dengan anak yang pemalu.¹¹⁸

Selanjutnya membaca dalam hati, kegiatan membaca dalam hati ini banyak dilakukan pada peserta didik yang sudah lancar dalam membaca seperti di kelas atas yang mana kegiatan membaca ini bertujuan untuk melihat sejauh mana mereka memahami isi bacaan. Selaras dengan teori membaca dalam hati, Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara mendalam. Membaca dalam hati memberikan kesempatan pada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa.¹¹⁹ Dari hasil penelitian dan observasi bahwasanya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 jember, guru-guru banyak menggunakan kegiatan membaca dalam hati saat proses pembelajaran terutama pada kelas atas. Kegiatan membaca dalam hati juga dilakukan sebelum kegiatan proses pembelajaran selama 5-15 menit. Hal ini bertujuan untuk membiasakan membaca sehingga menumbuhkan rasa gemar membaca dengan menciptakan suasana yang tenang dan nyaman sehingga peserta didik lebih berkonsentrasi saat membaca.

¹¹⁸ Farida Rahim, 124.

¹¹⁹ Farida Rahim, 121.

b. Pengembangan

Proses pengembangan dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah sangatlah penting. Proses pengembangan ini merupakan kelanjutan dari proses pembiasaan kegiatan literasi. Menumbuhkan karakter gemar membaca peserta didik tidak berhenti dari proses pembiasaan yang dilakukan pada setiap harinya melainkan melalui proses pengembangan agar peserta didik lebih memahami dari proses kegiatan membaca yang sudah dilakukan. Selaras dengan teori Pelaksanaan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran pada tahap pengembangan, Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.¹²⁰ Dalam proses pembelajaran guru mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dengan fokus kegiatan membaca nyaring interaktif (*Interactif Read Aloud*), membaca terpantu (*Guide Reading*), membaca bersama (*Shared Reading*), dan membaca mandiri (*Independent Reading*).

Pada proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember, dari hasil observasi fokus kegiatan membaca pada tahap pengembangan telah dilaksanakan. Akan tetapi tidak semua fokus

¹²⁰ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 281

kegiatan membaca pada tahap pengembangan dilakukan saat proses pembelajaran pada satu kelas, seperti halnya kegiatan membaca nyaring interaktif yang sering digunakan pada kelas bawah. Kegiatan membacakan nyaring interaktif lebih banyak guru yang berperan saat proses pembelajaran. Proses membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru memeragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya (*think aloud*) dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama.¹²¹ Kegiatan membaca tersebut mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi suatu bacaan yang mana fokus dari kegiatan membaca nyaring adalah untuk memahami kosa kata baru. Adapun prinsip-prinsip membacakan nyaring interaktif yaitu: (1) Guru merancang tujuan membacakan nyaring, misalnya untuk mengenalkan kosa kata tertentu, (2) Guru dan peserta didik berinteraksi selama buku dibacakan, (3) Guru dan peserta didik berperan aktif, (4) Guru dan peserta didik menyuarakan proses berfikir saat menanggapi bacaan (*think aloud*), (5) Guru dan peserta didik mencatat tanggapannya terhadap bacaan, (6) Guru memilih bacaan dengan seksama, dengan memperhatikan perkembangan usia dan kemampuan membaca peserta didik.¹²²

Selanjutnya kegiatan membaca mandiri yang banyak digunakan pada kelas atas. Kegiatan membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara

¹²¹ Tim Penyusun, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 31.

¹²² Tim Penyusun, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 31.

maandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati (*Sustained Silent Reading*).¹²³ Dari hasil observasi pada kelas atas, guru sering menggunakan kegiatan membaca mandiri pada proses pembelajarannya, hal tersebut dilakukan karena pada kelas atas sudah dianggap mampu memahami isi bacaan yang dibaca. Adapun prinsip-prinsip dari membaca mandiri yaitu: (1) Buku yang dipilih oleh peserta didik adalah buku yang digemari dan sesuai dengan jenjang usia dan kemampuan membaca peserta didik, (2) Kegiatan membaca mandiri dapat diikuti oleh kegiatan rindak lanjut seperti membuat peta cerita atau kegiatan lain untuk menanggapi bacaan.¹²⁴

c. Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran tidak jauh beda dari tahap sebelumnya yaitu tahap pengembangan. Tahap pembelajaran dan tahap pengembangan memiliki tujuan yang sama yaitu bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.¹²⁵ Peran guru dalam tahap ini yaitu mengerahkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya dalam memahami bacaan. Meskipun memiliki tujuan yang sama akan tetapi keduanya memiliki fokus kegiatan membaca yang berbeda.

¹²³ Tim Penyusun, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 37.

¹²⁴ Tim Penyusun, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 37.

¹²⁵ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 281.

Pada tahap pembelajaran ini fokus kegiatan membacanya yaitu membaca pemahaman dan membaca cermat.

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang tidak semata-mata hanya membaca isi bacaan, melainkan memahami apa maksud dari isi bacaan. Pembelajaran membaca pemahaman dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca pemahaman.¹²⁶ Dalam pembelajaran membaca pemahaman, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Dari hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember, bahwasanya dalam proses pembelajarannya guru memberikan strategi membaca yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya untuk mencapai pemahaman ketika membaca. karena dalam memahami bacaan sejalan dengan strategi membaca yang diperkenalkan guru kepada peserta didik. sehingga dengan adanya pembelajaran membaca pemahaman akan mengarahkan peserta didik untuk peduli terhadap pemahamannya ketika membaca,

Selain menggunakan kegiatan pembelajaran membaca memahami, di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember juga menggunakan kegiatan pembelajaran membaca cermat dalam proses pembelajarannya guna mengembangkan kegiatan literasi yang ada di sekolah. Membaca cermat merupakan kegiatan membaca yang melibatkan aktivitas mental dan kemampuan berpikir peserta didik

¹²⁶ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 171.

dalam memahami, mengkritisi, dan memproduksi sebuah wacana tertulis berdasarkan sudut pandang membaca.¹²⁷ Dari hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember, bahwasanya dalam proses pembelajarannya kegiatan membaca cermat lebih banyak diterapkan pada kelas atas dikarenakan tingkat pemahaman dalam membaca cermat cukup baik. Karena dalam pembelajaran membaca cermat tidak hanya dituntut bisa dalam membaca, namun juga dituntut untuk memahami isi bacaan untuk mencapai keterampilan membaca dalam pemahaman literal, inferensial, dan pemahaman kritis evaluatif.

3. Bagaimana Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

Sebagaimana telah dijelaskan bahwasanya evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik sangatlah penting karena bertujuan untuk lebih baik dalam melakukan kegiatan literasi agar mencapai tujuan dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik. Hal tersebut selaras dengan teori evaluasi menurut Stufflebeam & Shinkfield dalam Sahlan menyatakan bahwa: *“Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, server needs for accountability, and*

¹²⁷ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 175.

promote understanding of the involved phenomena". Evaluasi merupakan proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung-jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.¹²⁸ Evaluasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik.

Sarana prasarana merupakan faktor pendukung dalam gerakan literasi di sekolah, oleh karena itu sarana dan prasana menjadi hal yang sangat penting. Sarana dan prasarana ini berkenaan dengan bahan ajar (teks), perpustakaan, pojok baca, pusat literasi, serta sarana dan prasarana lainnya yang erat kaitannya dengan budaya literasi di sekolah.¹²⁹ Dari hasil penelitian sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember salah satunya perpustakaan yang tidak bisa memberikan sarana yang cukup untuk peserta didik. Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah mengenai hal tersebut yakni membuat sudut baca di masing-masing kelas guna mencukupi kebutuhan literasi untuk peserta didik yang tidak bisa di dapatkan di perpustakaan sekolah.

Dari hasil penelitian di lapangan kendala dari kegiatan literasi sekolah tidak hanya ada pada sarana dan prasarana yang berupa

¹²⁸ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 9.

¹²⁹ Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 295.

perpustakaan, melainkan pada proses pelaksanaannya juga. Kendala yang dialami oleh seorang guru dalam menerapkan literasi di sekolah guna menanamkan karakter membaca pada peserta didik berbeda-beda. Seperti halnya kendala pada kelas bawah yaitu pada kemampuan membaca dari masing-masing peserta didik. Dalam satu kelas peserta didiknya memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda sehingga guru tidak bisa memukul rata kemampuan dari masing-masing peserta didik. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau individual. Telah disadari bahwa perbedaan-perbedaan antara satu dengan lainnya dan juga kesamaan-kesamaan di antara mereka merupakan ciri-ciri dari semua pelajaran pada suatu tingkatan belajar.¹³⁰ Oleh karena itu pada setiap tingkatan masing-masing kelas memiliki strategi yang berbeda-beda menyesuaikan dengan karakter peserta didik masing-masing kelasnya. Kemampuan peserta didik dalam kegiatan membaca dapat dilihat dari penilaian yang dilakukan oleh guru kelas masing-masing terutama pada kelas bawah yaitu kelas 1, 2, dan 3. Sedangkan penilaian pada kelas atas yaitu kelas 4, 5, dan 6 lebih fokus pada penanaman karakter gemar membaca. Oleh karena itu guru kelas menilai peserta didiknya dengan penilaian banyaknya buku yang dibaca oleh peserta didik.

Hal tersebut menjadi tantangan untuk guru dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik. Akan tetapi selain menentukan strategi yang tepat untuk peserta didiknya dalam

¹³⁰ Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 4.

menanamkan karakter membaca, hendaknya guru mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dari peserta didik yakni: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan, dan (4) faktor psikologis. Dari hasil penelitian bahwasanya ada beberapa faktor yang terjadi dilapangan seperti faktor intelektual dimana setiap anak memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda. faktor intelektual ini bisa dilihat dari masing-masing kelas. Selain itu terdapat faktor lingkungan yang mana faktor ini cukup berpengaruh dalam membentuk pribadi, sikap, nilai, dan bahasa anak. Sehingga anak berada di lingkungan seperti apa dan bagaimana akan mempengaruhi kegiatan belajar anak seperti salah satunya belajar membaca. Dan yang terakhir ada faktor psikologis Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri. Dari hasil penelitian yang banyak berpengaruh dalam faktor psikologis yaitu mengenai motivasi.

Guru memiliki peranan yang cukup penting dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik, terutama dalam memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai pentingnya kegiatan membaca. oleh karena itu guru menjadi tokoh pertama yang berperan di sekolah dalam memberikan dorongan kepada seluruh peserta didiknya tanpa membedakan kemampuan dari masing-masing peserta didiknya. Selain memberikan dorongan atau motivasi, guru juga harus melihat minat dari masing-masing peserta didiknya, sebab jika peserta didik tidak memiliki

minat dalam membaca maka akan sangat sulit untuk menanamkan karakter minat membaca pada peserta didik.

Jadi, evaluasi dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember yakni memaksimalkan sarana dan prasarana terutama perpustakaan yang memiliki peran cukup penting dalam menanamkan karakter gemar membaca, serta kemampuan dari masing-masing peserta didik terutama pada kemampuan membaca juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember tentang “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan literasi di sekolah seperti perpustakaan, pojok baca, pajangan, dan *reading area* karena kegiatan literasi akan berjalan dengan lancar jika ada sarana dan prasarananya sehingga mencapai tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
2. Pada tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik tidak pernah lepas dari peran warga sekolah, terutama peran dari guru. Hal utama yang dilakukan guru dalam melaksanakan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran yaitu menumbuhkan karakter minat baca pada peserta didik. Guru melaksanakan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

3. Pada tahap evaluasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik terdiri dari beberapa aspek, salah satunya mengenai sarana dan prasarana terlebih pada perpustakaan dan kemampuan dari masing-masing peserta didik terutama pada kemampuan membaca juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

B. Saran

Saran yang akan peneliti ajukan, tidak lain hanya ingin sekedar memberi masukan dengan harapan dapat dikembangkan dengan baik, dan peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian lanjutan tentang “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dan kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk menunjang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) karena sarana dan prasarana merupakan faktor terpenting yang harus ada dalam kegiatan literasi di sekolah sehingga kegiatan literasi akan berjalan lancar.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah memberikan pengarahan kepada guru mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS), terutama bagi guru kelas yang memiliki banyak waktu dengan peserta didik.

3. Bagi Guru

Sebaiknya guru dapat menerapkan metode dan strategi yang tepat untuk peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi dalam proses pembelajarannya, serta menciptakan suasana kelas yang kaya akan literasi seperti pajangan atau poster-poster kampanye membaca.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik sebaiknya dapat memanfaatkan waktu luang serta fasilitas yang ada dan mampu mengembangkan kemampuan dalam belajar membaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, Tita Mulyati & Hana Yunansah, 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Farid, Hamidullah Ibd. 2018. "Media Literasi Sekolah: Teori dan praktik" Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif" Jakarta: Rieneka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 20017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida Rahim, Farida. 2008. "Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar" Jakarta: Bumi Aksara.
- H.N.Burhanuddin. 2012. "Al-Qur'an Keluarga". Bandung: Fitrah Rabbani.
- Kaiyun, Suharmono. 2015. "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa". *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*
- Kalida, Muhsin, dkk. 2014. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (1 Desember 2014), "Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia", diunduh dari <https://Pendidikan.kulonprogokab.go.id>
- Laili, Idah, Mumtaz Naqiyyah. 2014. "Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter (Gemar Membaca) Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Darul Hikam Cirebon", *Jurnal IAIN Syeikh Nurjati Cirebon*.
- Lisa Agustrian, Nyimas. Rizkan, dan M. Izzudin. 2018. "*Manajemen Program Life Skill*", Bengkulu: Journal of Community Development.
- Meliyawati, 2010. "Pemahaman Dasar Membaca". Yogyakarta: Deepublish.
- Sahlan, 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press.
- Selameto, 2010. "Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi". Jakarta: Rieneka Cipta.

- Silmi, Milliati. 2017. "Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran Sejarah melalui Media Puzzle", Jurnal Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS Upi.
- Subana. 2000. "Statistik Pendidikan" Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2001. "Penelitian dan Penilaian Pendidikan". Bandung: Sinar Baru Argensindo.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2017. "Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sunarto. Agung Hartono, 2006. "Perkembangan Peserta Didik" Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. 2016. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003
- Yaumi, Muhammad. 2016. "Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi" Jakarta: Kencana.

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wardatul Hasanah

NIM : T20164024

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pembelajaran 2019/2020”** adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila terjadi kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat dengan keadaaan sadar dan sungguh-sungguh.

Jember, 13 April 2020
Saya yang menyatakan



Wardatul Hasanah
NIM. T20164024

Matrik Penelitian Kualitatif

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah	
Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020	1. Gerakan Literasi Sekolah	a. perencanaan	1) sarana dan prasarana	1. Informan: a. Kepala Sekolah b. Wakil Kepala Kesiswaan c. Kepala Perpustakaan d. Guru e. Siswa/i	1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 2. Penentuan lokasi penelitian di MI Negeri 6 Jember	1. Bagaimana perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? 2. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? 3. Bagaimana evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?	
		b. pelaksanaan	1) pembiasaan 2) pengembangan 3) pembelajaran				
		c. evaluasi					
	2. Karakter	a. karakter budaya bangsa	1) Rasa ingin tahu 2) Gemar membaca	2. Dokumentasi	3. Penentuan subjek penelitian: a. Kepala Sekolah b. Wakil Kepala Kesiswaan c. Guru d. Siswa/i		
		3. Gemar Membaca	a. faktor yang mempengaruhi b. cara menumbuhkan gemar baca				3. Kepustakaan
			1) Kondisi fisik 2) Kondidi mental				
				1) Menyediakan waktu untuk membaca 2) Memilih bahan bacaan yang baik			

5. Teknik analisis data deskriptif kualitatif.

6. Validitas data:
Triangulasi sumber

IAIN JEMBER

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian.
2. Untuk mengetahui keadaan letak geografis penelitian.
3. Keadaan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.
4. Keadaan guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.
5. Sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.
6. Kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah, berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.
2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.
3. Letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.
4. Visi, misi, tujuan dan strategi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-0041/In.20/3.a/PP.00.29/01/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

29 Januari 2020

Yth. Kepala MIN 06 Jember
Jalan Urip Sumahardjo Gg. Legog Tanggul Wetan
Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Wardatul Hasanah
NIM : T20164024
Semester : VII (Tujuh)
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkan Gemar Membaca Siswa selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah/Madrasah
2. Penanggung Jawab Gerakan Literasi Sekolah
3. Waka Kesiswaan
4. Guru
5. Siswa

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



✶ Mashudi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 06 JEMBER

Jalan Urip Sumohardjo Gg. Legog
Telepon (0336) 443484, Email : mintanggulwetan@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-055 /Mi.13.32.06/OT.01.1/04/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nawawi, S.Pd
NIP : 196804181998031002
Pangkat/ golongan : Pembina (IV / a)
Jabatan : Kepala
Unit Kerja : MIN 6 Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Wardatul Hasanah
NIM : T20164024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

telah menyelesaikan penelitian dengan judul penelitian ***"Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pembelajaran 2019 / 2020 "*** yang dilaksanakan dari tanggal 16 Januari 2020 sampai dengan 22 Februari 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 01 April 2020

Kepala



Nawawi